

**KARAKTER ULAMA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Ilmu Ushuluddin (S.Ag)
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Saiful Hakim
NIM 13.11.11.023

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2018 M./1440 H.**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Hakim

NIM : 13.11.11.023

Tempat/ Tgl. Lahir : Demak, 06 April 1984

Alamat : Ds. Kedungsari Rt.03/Rw.02, Kec. Tayu, Kab. Pati

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **KARAKTER ULAMA DALAM AL-QUR'AN (*Studi Tematik*)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 29 Oktober 2018

Penulis,

Saiful Hakim

NIM 13 11 11 023

Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A.

Dosen Fakultas Jurusan Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal :Skripsi saudara Saiful Hakim

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan bahwa skripsi saudara **Saiful Hakim** dengan nomor induk Mahasiswa 131111023 yang berjudul:

KARAKTER ULAMA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tematik)

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 29 Oktober 2018
Dosen Pembimbing I

Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A.
NIP. 197411092008011011

Hj. Ari Hikmawati ,S.Ag., M.Pd

Dosen Fakultas Jurusan Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal :Skripsi saudara Saiful Hakim

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan bahwa skripsi saudara **Saiful Hakim** dengan nomor induk Mahasiswa 131111023 yang berjudul:

KARAKTER ULAMA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tematik)

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 29 Oktober 2018
Dosen Pembimbing II

Hj. Ari Hikmawati ,S.Ag., M.Pd.
NIP. 197202292000032001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul KARAKTER ULAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik) atas nama **Saiful Hakim** dengan nomer Induk Mahasiswa 13.11.11.023 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal **14 November 2018** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 18 Februari 2019

PANITIA UJIAN MUNAQSAH

Ketua Sidang

Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A.
NIP. 197411092008011011

Penguji I

Penguji II

Dr. Islah, M.Ag
NIP. 197305222003121001

Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I
NIP. 197106262003121002

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M. Pd
NIP. 19740509200003 1 002
PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Zh
ث	Ṣ	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Ṣ	ء	‘
		ي	Y

Tanda Baca:

Â : tanda baca panjang a. Contoh قَالَ ditulis *qa>la*.

Î : tanda baca panjang i. Contoh قِيلَ ditulis *qi>la*

Û : tanda baca panjang u. Contoh يَقُولُ ditulis *yaqu>lu*.

DAFTAR SINGKATAN

cet	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>Subhānahû wa ta’ālā</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Ulama merupakan salah satu gelar istimewa yang diperuntukkan kepada mereka yang dianggap memiliki pengetahuan. Namun, keberadaan ulama saat ini telah mengalami penyempitan makna yaitu hanya digunakan untuk orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang bidang keagamaan saja. Dewasa ini, terkadang penggunaan label ulama digunakan untuk kepentingan atau motif tertentu. Tentu saja hal tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang karakter ulama agar tidak salah persepsi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam kajian tentang ulama.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber primernya adalah *al-Qur'an, Mu'jam al-Mufahras li al-Fa>dzi al-Qur'an al-Kari>m*. Sementara itu, sumber sekundernya diambil dari berbagai kitab-kitab yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode *maudhu>'i* (tematik) dan metode deskriptif-analitik. Maksudnya adalah penulis memaparkan dan menggambarkan data sesuai hasil pencarian, kemudian melakukan analisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan interpretasi terhadap ayat-ayat yang terkait dengan pembahasan skripsi.

Setelah melakukan penelitian ini penulis menemukan bahwa karakter ulama sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an sangat banyak, namun dari sekian banyak karakter itu al-Qur'an juga menegaskan bahwa karakter pokok seorang ulama yaitu berpengetahuan luas terhadap ilmu keagamaan (*qur'aniyyah*), ilmu kealaman (*kauniyyah*) dan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadikannya senantiasa takut (*khasyyah*) terhadap Allah.

Relevansinya dalam kehidupan sekarang lebih sering membatasi bahwa ulama hanya mereka yang biasa disebut dengan kyai, ustadz, muballigh atau pendakwah. Sehingga dapat menghantarkan pada kekeliruan dalam menilai seseorang. Oleh karena itu dengan mengkaji kandungan al-Qur'an dapat dijadikan rujukan, karena al-Qur'an telah memberikan gambaran tentang karakter-karakter seseorang sehingga ia layak disebut sebagai ulama. Letak kemuliaan seseorang bukan sekedar dipandang dari gelar, jabatan ataupun atribut lainnya yang sifatnya lahiriyah, melainkan ketaqwaan dan kecintaannya seseorang terhadap Allah dan makhlukNya. Penilaian masyarakat apakah ia seorang kyai, ustadz, ahli kimia, ahli fisika atau keahlian ilmu umum lainnya, selama ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain, dan yang lebih penting menjadikannya *khasyyah* terhadap Allah.

Kata Kunci: Karakter,Ulama,Tafsir Tematik

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

(Q.S. Al-Mujadalah :11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, Shalawat dan salam selalu tercurah kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa membimbingku dan menghiasi jalan hidupku.

Teruntuk Kedua Orang Tua ku, Bapak, Ibu Ku

Yang telah mendidikku dengan ketulusan.

Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan.

Istri dan Anak Ku

Kalian Spesial dalam hatiku dan kehidupanku...

Kalian adalah belahan jiwaku, penyemangat hidupku sehingga aku bisa bersemangat dan berpacu untuk lebih maju.

Guru-guruku

Yang telah meneteskan ilmu disetiap gerak dan langkahmu

Sahabat-sahabatku

Kalian adalah sahabat yang menghiasi hari-hariku.

hidup ini tak akan indah tanpa keceriaan, senyuman, dan kebersamaan bersama kalian.

Almamater tercinta

IAIN Surakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah dan pujian sejati, semata-mata hanya penulis sampaikan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan bimbingan serta pertolongan kepada penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Karakter Ulama Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)”

Doa keselamatan serta penghormatan luhur, senantiasa penulis suguhkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah mengentaskan umat manusia dari lembah kebodohan menuju jalan kebenaran agar menjadi insan qur’aniy yang lebih bermoral dan beradab.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada;

1. Bapak Dr. Mudofir, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. dan Bapak Drs. H. Khusairi, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

4. Ibu Hj. Elvi Na'imah, Lc, M.Ag. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A, selaku pembimbing I yang dalam kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini.
6. Ibu Hj. Ari Hikmawati Amin, S.Ag.,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
7. Tim penguji
8. Seluruh dosen IAT Bapak Prof. Nasruddin Baidan, Bapak Abdul Kholiq Hasan, Bapak Hafid, Ibu Ari Hikmawati, Ibu Elvi Na'imah, Ibu Erwati Aziz, Bapak Ja'far, Bapak Islah Gusmian, Bapak Khusairi, Bapak Abdul Matin bin Salman, Bapak Tsalis Muttaqin, Bapak Amir Ghufron, Bapak Budi Rahardjo, Ibu Waryunah, Bapak Luqman, Bapak Nurisman, Bapak Agus Wahyu, Bapak Syamsul Bakri dan lain-lain serta seluruh dosen IAIN Surakarta terima kasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada penulis.
9. Staf Perpustakaan FUD dan Perpustakaan Pusat IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa.
10. Terima kasih pula kepada kawan-kawan seperjuangan IAT angkatan 2013 khususnya untuk teman-temanku satu kelas (Tito Solo, Arif Jepara, Didik

Klaten, Anshori Wonogiri, Fauzan Ambon, Hari Ngawi, Dalhar Kudus, Luthfi Grobogan, Alif Lamongan, Sunardi Karang Anyar, Rif'an Kendal, Lia Papua, Fatihah Boyolali, Umi Klaten, Naili Pati, Azizah Kalimantan, Lilis Ponorogo, Eko Jambi, Anas Surabaya, Hanif Pati, Toni Serang, Anis Banten, Asriah Pati, Yakin Purwodadi, Zahara Sukoharjo, Slamet Purwodadi, Habibi Brebes, Habibullah Madura, Novi Sragen, Feri Riau dan Leli Ungaran), yang selalu memberikan motivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tanpa doa dan motivasi kalian semua, mungkin tidak akan selesai. Oleh karena itu, saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan apabila ada kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 18 Februari 2019

Saiful Hakim
NIM. 13 11 11 023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II KARAKTER ULAMA

A. Tinjauan Tentang Karakter.....	14
-----------------------------------	----

B. Tinjauan Tentang Ulama	31
C. Kata Bermakna Ulama dalam Al-Qur'an.....	35

BAB III KRITERIA ULAMA DALAM AL-QUR'AN

A. Kriteria Ulama.....	37
1. Hamba Allah yang Memiliki Rasa Khasyyah TerhadapNya.....	37
2. Hamba yang Sangat Mendalam Ilmunya.....	38
3. Hamba yang Jujur Terbuka dalam Kebenaran.....	54
4. Hamba Allah yang Bertaqwa.....	55
5. Hamba Allah yang Memelihara Kitabnya.....	56
6. Hamba Allah yang Membimbing Masyarakat.....	58
7. Hamba Allah yang Senantiasa Berdzikir dan Berfikir.....	58
B. Jenis- Jenis Ulama.....	49
1. Ulama Akhirat.....	50
2. Ulama Dunia (<i>Su'</i>)	51

BAB IV INTERPRETASI AYAT TENTANG KARAKTER ULAMA DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SEKRANG

A. Penafsiran Mufassir	54
B. Kedudukan Ulama	55
C. Peran Ulama	57
1. Ulama Sebagai Da'I dan Pendidik.....	91

2. Ulama Sebagai Suri Tauladan.....	93
3. Ulama Sebagai Motivator dan Pengingat.....	94
4. Ulama Sebagai Hakim yang Adil.....	96
D. Relevansi Penafsiran Ayat Tentang karakter Ulama dalam Konteks Kehidupan Sekarang.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75
TABEL.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk sebagai pedoman hidup bagi semua umat manusia. Al-qur'an secara teks memang sama sekali tidak terjadi perubahan, tapi penafsiran atas teks selalu berubah- ubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Dikarenakan al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis ataupun diinterpretasikan(tafsiri) dengan berbagai pendekatan, alat, dan metode untuk menguak isi sejatinya.¹

Melalui teks- teks al-Qur'an dapat diketahui bahwa Allah sangat menghargai orang- orang yang memiliki ilmu pengetahuan, hal ini tercermin pada ayat- ayat yang pertama kali diturunkan-Nya, yaitu Q.S. al-'Alaq ayat 1- 5. Disamping itu, Allah juga menyatakan bahwa orang- orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, hal ini tertera dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11. Allah juga memberikan isyarat bahwa ada perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, yang terdapat dalam Q.S. al-Zumar ayat 9.²

Al-Qur'an membelajarkan umat manusia untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap diri mereka, sehingga lahirlah para generasi utama yaitu generasi sahabat. Di antara mereka banyak sekali yang dapat mewarisi ilmu yang telah di

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat- Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 2005), h. 3

² Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul hayyi al-Kattani (dkk), (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 91.

ajarkan oleh Rasulullah saw. dan secara hakikat merakalah yang benar- benar mendapat gelar ulama, karena sahabatlah yang melanjutkan estafet kepemimpinan, yaitu menyampaikan kebenaran dan menjelaskan kepada umat manusia yang kemudian dilanjutkan oleh ulama generasi berikutnya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَلَغَنِي لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طَرِيقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ.

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar ‘Ashim bin Raja Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata,“Aku

pernah duduk bersama Abu Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, “Wahai Abu Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah saw. karena sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah saw. dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu.” Abu Darda lalu berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkannya menuju jalan surga. Sungguh para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang menuntut ilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi dan sesungguhnya Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi ia mewariskan ilmu, barangsiapa mengambilnya maka ia mengambil bagian yang banyak.” Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Wazir al-Dimasyqi telah menceritakan kepada kami al-Walid ia berkata, “Aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Ustman bin Abu Saudah dari al-Darda dari Nabi saw. dengan maknanya.”³

Hadis di atas semakin menguatkan bahwa ulama memiliki keistimewaan tertentu karena dianggap mempunyai otoritas dan kompetensi keilmuan yang tinggi, khususnya dalam bidang keagamaan. Sebagai pewaris para Nabi dan pemegang amanat untuk memelihara agama Allah Swt. seorang pemegang amanat haruslah mampu menjaga, memelihara dan melaksanakannya dengan arif dan bijaksana, apabila seorang pemegang amanat tidak bisa bersikap bijaksana, bahkan menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan berarti ia telah mengkhianati amanat yang telah diterimanya.

Secara leksikal kata ulama diartikan sebagai ahli dalam pengetahuan agama Islam; orang pandai (dalam hal agama Islam), kealiman 1 kepandaian (tentang

³Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 1418 H/1997 M), juz. 10, h. 40. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, al-Tirmidzi dan Muslim.

pengetahuan agama); 2 kesalehan; kebaikan (kelakuan).⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam: *ia seorang, besar pada zaman kebangkitan Islam, “khalaf”*; ulama yang hidup pada masa sekarang, “*salaf*”; ahli ilmu agama mulai dari para sahabat Nabi Muhammad Saw. sampai ke pengikut terdekat sesudahnya, ulama yang mendasarkan pandangannya pada paham kemurnian ortodoks.⁵

Dalam Ensiklopedi Islam, definisi ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu kealaman yang dengan pengatahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.⁶

Penyebutan kata ‘*ulama*’ didalam al-Qur’an hanya dua kali yaitu kata *ulama* yang terdapat dalam Q.S. al-Syu’ara [197] dan Q.S. Fathir [28] :

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya”⁷

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

⁴W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Edisi ke-3, cet. 4,(Jakarta:Balai Pustaka,2007), h. 26

⁵Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke-3, cet. 2 (Jakarta:Balai Pustaka,2002), h. 1239

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 120.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 257

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”⁸

Adapun kata *ulama* apabila dihubungkan dengan perkataan yang lain. Maka artinya hanya mengandung arti terbatas dalam hubungannya itu. Misalnya “ulama fikih” artinya orang yang mengerti ilmu fikih, “ulama kalam” artinya ulama yang mengerti tentang ilmu kalam, “ulama hadis” artinya ulama yang mengerti tentang ilmu hadis, “ulama tafsir” artinya ulama yang mengerti ilmu tentang al-Qur’an serta tafsirnya dan ulama-ulama lain yang menguasai dalam bidangnya masing-masing. Meskipun dalam pengertiannya kata ulama telah mengalami penyempitan, namun ciri *khas*-nya tetap tidak dilepaskan, yaitu ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka *khasyah* (terciptanya rasa takut) kepada Allah Swt. Oleh karena itu, seorang dikatakan ulama, berarti dia orang beragama Islam. Seseorang yang menguasai ilmu dalam bidangnya dan baru memiliki ilmu keagamaan tentang agama Islam, seperti para ahli ketimuran atau yang biasa disebut dengan orientalis tidak bisa dikatakan ulama.⁹

Sedangkan dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang menjelaskan sifat- sifat dan tingkatan para ulama. Walaupun ayat itu tidak secara langsung menggunakan kata *‘ulama* namun dapat dipahami bahwa merekalah yang dimaksud. Misalnya dalam Q.S. al-Zumar [9];

⁸ *Ibid.*, h. 265

⁹ *Ibid.*, hal. 121

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu (hai orang yang tidak memiliki pengetahuan) yang lebih baik ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan orang yang mengetahui serta sifat- sifat mereka.¹⁰ Jelas terdapat perbedaan antara orang yang tidak memiliki pengetahuan dengan yang memiliki pengetahuan dalam arti orang yang dapat menggunakan akalanya dengan baik.

Ulama merupakan salah satu gelar istimewa yang diperuntukkan kepada mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan. Akhir-akhir ini sering dijumpai orang dalam suatu perkara yang didasarkan hasil keputusan ulama, atas fatwa ulama atau katanya ulama ini dan ulama itu. Begitu mudah mereka memberikan atau menyebutkan label ulama kepada seseorang walaupun dalam pernyataan-pernyataannya tidak menutup kemungkinan adanya suatu motif untuk kepentingan tertentu.

Apabila ulama adalah para pewaris Nabi saw, idealnya dimasa- masa berikutnya generasi umat muslim dapat melanggengkan atau meneruskan suatu

¹⁰ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an*, Cetakan ke-2 (Bandung: Mizan, 2013), h.57.

tradisi pembinaan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan merealisasikan nilai- nilai yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam sosial kemasyarakatan. Sehingga estafet keulamaan dikalangan kaum muslim terus langgeng terjaga dan tertata. Akan tetapi kalau berbicara mengenai realita dalam kehidupan sekarang ini berbeda, mungkin apa yang telah diprediksikan oleh Rasulullah kelihatannya mulai nampak, yaitu bahwa kelak disuatu masa dimana Islam hanya akan tinggal namanya saja, al-Qur'an tinggal teksnya saja, masjid semakin jauh dari fungsinya yakni kurang keberkahannya, dan semakin banyak ulama yang suka menebar kebencian dan fitnah.

Ulama dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas masih memiliki arti yang sangat luas, tidak sekedar mereka yang memiliki ilmu pengetahuan ataupun yang takut kepada Allah Swt., tapi beragam sifat dan karakter juga menjadi syarat penting untuk dapat disebut sebagai seorang ulama. Untuk itu dalam hal ini sekiranya penulis perlu mengkajinya lebih lanjut tentang siapa ulama dan karakter seperti apa yang dimaksud oleh al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka terdapat permasalahan yang akan di kaji sebagai rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana karakteristik ulama menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansinya dalam konteks kehidupan masa sekarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kriteria- kriteria ulama menurut al-Qur'an?
2. Untuk mengetahui kontekstualisasinya dengan kehidupan masa sekarang ?

Manfaat dan kegunaan penelitian ini secara akademisi diharapkan dapat menjadi:

1. Sumbangan ilmiah bagi khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan penyusun pada khususnya tentang kata *ulama* dalam al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai pustaka berupa karya-karya tulis buku, skripsi, jurnal maupun dalam bentuk yang lainnya yang berkenaan dengan tema ulama sejauh penelusuran penulis memang telah ada. Beberapa penelitian yang membahas tentang ulama, diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Ali Huzen dengan judul *Konsep Ulama dalam Al-Qur'an; Studi Analisis Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Di dalam skripsi ini ia lebih terfokus pada konsep ulama dalam al-Qur'an menurut pandangan Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* beserta relevansi pemikirannya tentang ulama dalam konteks kehidupan sekarang.

Jurnal *Substantia*, vol. 14, no. 1, April 2012 dengan judul *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, yang ditulis oleh Nurdinah Muhammad di dalamnya ia memaparkan pemikiran-pemikiran Azyumardi

Azra tentang perlunya modernisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan abad ke-20 dan era globalisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena, sejak penyebaran pembaharuan Islam di Nusantara sepanjang abad 17 dan ke-18 pemikiran ulama-ulama Indonesia lebih menekankan dalam bidang tasawuf dan fikih dengan pendekatan secara normatif. Untuk itu pengembangan kajian keislaman dengan meningkatkan sumber daya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah unggul dengan cara mendirikan pesantren beserta madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada dibawah sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku yang ditulis oleh Jajat Burhanuddin yang berjudul *Ulama Perempuan Indonesia*. Di dalam bukunya ia menjelaskan betapa asingnya istilah ulama perempuan di Indonesia, karena pada umumnya orang-orang memahami bahwa yang dimaksud dengan ulama hanya tertuju pada atau pantas disandang oleh yang berjenis kelamin laki- laki. Buku yang berjudul *Membumikan al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, karya Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Mizan 1997 di dalam bab tersendiri juga membahas tentang Islam dan peran ulama serta tanggungjawabnya sebagai pewaris Nabi. Dan, karyanya lagi yang berjudul, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an*, 2013.

Buku yang berjudul *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* yang ditulis oleh M. Dawam Rahardjo. Buku ini menjelaskan beberapa hal, diantaranya tentang jihad, *ulil albab* dan ilmu. Dalam buku ini dijelaskan arti kata ilmu dalam bahasa inggris, Indonesia maupun arab. Disamping itu dawam

rhardjo juga menjelaskan berapa kali kata ilmu disebut dalam al-ur'an, hubungan agama dengan ilmu pengetahuan serta teori ilmu dalam islam.¹¹

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian memang sangat diperlukan untuk mengidentifikasi dan menemukan jawaban masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk memeperlihatkan ukuran atau kreteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan suatu penelitian.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan teori Amin al-Khulli yang menyuguhkan dua prinsip metodologis, yaitu, pertama, studi sekitar al-Qur'an (*mā hawl al-Qur'an*) yang mencakup segala hal yang tampak di sekitar al-Qur'an pada masa turunnya, ditambah dengan masa periode penulisan, pengumpulan dan penyebaran yang dilaluinya, sampai kepada masalah perbedaan cara membacanya sebagai akibat dari kebangkitan dakwah dan Negara Islam. Penggunaan studi ini dalam kajian tafsir, maka akan digunakan untuk mengkaji teks yang mempresentasikan ruang- ruang budaya yang beragam dimana teks itu muncul, seperti latar belakang turunnya ayat baik dari segu kondisi disekitar maupun masa/waktu turunnya ayat.

Kedua, studi terhadap teks al-Qur'an itu sendiri (*mā fi al-Qur'an*), yang mencakup kajian bahasa dan munasabah ayatnya.¹² Dalam bidang sastra, kosakata ini

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran Tafsir Social Berdasarkan Konsep- Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002),

¹²Amin al-Khulli, *Manahijal-Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1921), h. 308

digunakan untuk mempertimbangkan aspek perkembangan makna kata, dan pengaruhnya terhadap perkembangan tersebut. Pengaruhnya akan berbeda antar generasi karena pengaruh psikologi, sosial dan faktor peradapan suatu umat.

Apabila teori tafsir sastra diaplikasikan dalam penelitian ini, maka pada studi pertama akan memaparkan latar belakang turunnya ayat-ayat tentang karakter ulama termasuk di dalamnya sejarah atau kondisi. Kemudian pada studi yang kedua, mengumpulkan setiap ayat yang membicarakan ulama beserta korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya dan penafsiran ayat-ayat tersebut.

Studi yang kedua ini termasuk dalam penggunaan studi tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sebab urutan ayat dan surah dalam al-Qur'an tidak disusun secara tematik. Al-Qur'an hanya memaparkan berbagai tema dalam satu bagian secara bersamaan, tidak berurutan dan tidak berhubungan. Tetapi kalau sampai penafsiran al-Qur'an harus mengikuti urutan ayat dan suratnya, tentu saja tidak akan memberikan pemahaman yang teliti dan pengetahuan yang benar terhadap makna dan tujuannya. Tidak ada jalan lain kecuali merujuk dan melengkapinya dengan bagian lain yang mempunyai tema senada, sehingga perlu dilakukan pengkajian tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu aspek terpenting dan tidak bisa dipisahkan dari yang namanya penelitian. Suatu metode diperlukan agar hasil yang didapatkan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*),¹³ yaitu suatu penelitian yang berusaha mendapatkan serta mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah pokok yang diajukan, atau penelitian yang menitik beratkan pembahasan yang bersifat literer atau kepustakaan, yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur- literatur atau bahan- bahan pustaka¹⁴ dalam hal ini yang berhubungan topik pembahasan yaitu ulama.

2. Sumber Data

Data yang penulis telah bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Sedangkan sumber data ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan topik bahasan. Al-Qur'an dan kitab- kitab tafsir maupun terjemahannya yang memuat ayat- ayat yang ada hubungannya dengan tema ulama.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan data- data pendukung baik berupa buku, artikel, karya tulis ilmiah ataupun berbagai literatur-literatur yang topiknya sesuai dengan tema yang penulis bahas, yaitu tentang ulama.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta; PT. Bumu Aksara, 1999), h. 28

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), h. 36

Langkah- langkah yang akan penulis lakukan dalam teknik pengumpulan data adalah dengan mengacu dari ungkapannya al-Farmawi¹⁵, yaitu:

- a. Memilih atau menetapkan masalah, dalam hal ini memilih kata *ulama* beserta ayat lain yang satu tema di dalam al-Qur'an secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat- ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makiyyah* dan ayat *madaniyyah*.
- c. Menyusun ayat- ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunya, disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau *asbab al nuzul*(apabila ada *asbab al nuzul*-nya).
- d. Memahami korelasi ayat- ayat tersebut dalam suratnya masing- masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis- hadis yang relevan.
- g. Mempelajari ayat- ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun dan mengkompromikannya sehingga bertemu dalam satu muara.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif.¹⁶ Langkah awal metode ini adalah dilakukan proses pengumpulan data mengenai topik pembahsan yaitu ayat- ayat yang berkenaan dengan kata ulama atau kata yang mempunyai arti ulama,

¹⁵Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. jamrah (Jakarta:Raja Grafindo persada, 1996), h. 45-46.

¹⁶M. Fatih Suryadilangga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2005), h. 153

kemudian dari data- data tersebut dilakukan analisis dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Setelah mengetahui tema pembahasan, penulis akan mencari makna yang terkandung dalam terminologi tersebut.
- b. Selanjutnya mencari makna relasionalnya, yaitu makna- makna yang terdekat dengan kata ulama.
- c. Dari setiap makna relasional, akan dikaji satu persatu sesuai dengan porsinya masing- masing. Kajian ini yang akan membantu dalam mengungkap dunia makna yang melingkupi kata ulama dalam al-Qur'an.
- d. Dari semua makna- makna relasional yang telah dikaji, maka kemudian akan dijelaskan pesan- pesan yang masih tersimpan atau dunia makna yang ingin disampaikan oleh keseluruhan makna- makna relasional tersebut.

Penggunaan metode deskriptif analisis kualitatif ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan permasalahan dan data yang berkaitan dengan tema penelitian menurut kategori yang telah disusun guna mendapatkan kesimpulan tentang penafsiran karakter ulama dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya dalam penelitian ini dapat fokus pada arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian dengan hasil yang utuh sesuai dengan judul, maka

dalam penyusunannya menggunakan sistematika bab perbab dengan rincian gambarannya sebagai berikut:

Bab *pertama*, mencakup latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, teori- teori yang akan dipakai, metode- metode yang akan digunakan dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* merupakan pembahasan umum tentang definisi karakter ulama dalam beberapa sub bab pembahasan.

Bab *ketiga* berisikan penjelasan dari karakterisasi ulama dengan memaparkan ayat- ayat al-Qur'an beserta tafsiran dari beberapa mufassir, kemudian di klasifikasikan dalam beberapa kategori.

Bab *keempat*, membahas analisa kontekstualisasi ayat- ayat tentang karakteristik ulama dengan konteks masa sekarang.

Bab *kelima*, penutup yang terdiri dari simpulan pembahasan dari hasil penelitian dan saran- saran maupun kritik.

BAB II

KARAKTER ULAMA

A. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter (Inggris; *character*) berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* dapat diartikan melukis, mengukir, memahat, menandai ataupun menggoreskan. Orang yang berkarakter berarti orang berkepribadian, berperilaku, bertabiat, bersifat atau berwatak. Kepribadian merupakan ciri- ciri atau karakteristik atau sifat khas yang melekat dalam diri seseorang.¹⁷ Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat- sifat kejiwaan , akhlak, tabiat atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainya.¹⁸

Karakter menurut para ahli, sebagaimana dikutip oleh Soemarsono dalam buku Tafsir Tematik yang diterbitkan Kementerian Agama, adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantab. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai- nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadian

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 19

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h. 389.

seseorang. Karakter merupakan nilai- nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang menjadi pengaruh intrinsik yang melandasi sikap dan prilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai- nilai moral yang dipatrikan agar menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri yang melandasi sikap dan prilaku. Tentu karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun.¹⁹ Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, ataupun berbudi pekerti. Dengan kata lain, semisal orang yang memiliki budi pekerti yang mulia berarti ia memiliki akhlak yang mulia.

2. Karakter Dalam Perspektif Islam

Istilah karakter identik dengan kata akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab *akhlāq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulūq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminology akhlak adalah keadaan gerakan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran, menurut Ibnu Masyawaih. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang

¹⁹ Tafsir al-Qur'an Tematik, *Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Lajnah Pentashih Mushhaf al-Qur'an kementerian Agama RI) hal. 132

tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan- perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.²⁰

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq Wa al-Tathhir al-‘Araq* mengungkapkan:

الْخُلُقُ هُوَ حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ²¹

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan fikiran.

Akhlak jauh lebih dapat dipertanggungwabkan kebenarannya dibandingkan dengan etika kemanusiaan manapun. Sebab, norma- norma yang dipakai sebagai dasar bukanlah hasil karya yang masih bersifat naif, melainkan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat absolut.²² Manusia mengerti akan apa yang baik dan apa yang yang buruk, ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya.²³ Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 100;

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

27

²⁰ Rachmat Djatniko, *Sistem Etika Islami; Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1996), h.

²¹ Ibn Misykawaih, *Tahzib al-Akhlaq Wa al-Tathhir al-‘Araq*, (Mesir: Maktabah al-Misriyah, 1934), h. 40.

²² Mudlar Achmad, *Etika Dalam Islam*,(Surabaya: al-Ikhlash, tth), h. 7

²³ *Ibid*, h. 13

Katakanlah(Muhammad),” Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”²⁴

Pada akhir ayat ini Allah mengarahkan firmanNya kepada orang-orang yang berakal sehat, yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang *mudarat*, agar mereka tidak terpedaya oleh bermacam- macam godaan setan yang senantiasa ingin menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kesengsaraan. Keteguhan iman ditengah- tengah kemaksiatan yang beranekaragam itulah yang akan dapat membawa mereka kepada kebahagiaan dan keberuntungan dunia dan akhirat.²⁵

Karakter adalah tabiat atau ciri- ciri yang terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Karakter serta kepribadia yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Dalam bahasa agama Islam ia disebut dengan *rusyid*. Ia bukan hanya nalar, tapi gabungan antara nalar, kesadaran moral dan kesucian jiwa. Karakter terpuji merupakan internalisasi nilai- nilai agama dan dan diri seseorang dengan ditandai oleh sikap dan prilaku yang positif. Sebagaimana sabda Nabi,

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid 3* (Jakarta:Departemen AgamaRI, 2009),h. 26- 27.

²⁵ *Ibid.* h. 29

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ
 الشَّعْبِيِّ عَنْ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَأَهْوَى الثُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ
 الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى
 الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي
 يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى
 اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا
 فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ^{٢٦}.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Zakaria dari As Sya’bi dari An Nu’man bin Basyir dia berkata, "Saya mendengar dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda -Nu'man sambil menunjukkan dengan dua jarinya kearah telinganya-: "Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat suatu gumpalan, kalau ia baik, maka baiklah seluruh (kegiatan) jasad dan kalau buruk, buruk pula seluruh (kegiatan) jasad. Gumpalan itu adalah hati.”²⁷

²⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), h. 267

²⁷ Quraish shihab, *Membumikan al-Qur’an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 714- 715.

Karakter Islam didalam ruang lingkupnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter terhadap Allah SWT(*khāliq*) dan karakter terhadap selain Allah (*makhlūq*). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan Allah (*habluminallah*). Sedangkan karakter terhadap selain Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dalam segala hal terhadap makhluk Allah(*hablumminannās*). Hubungan terhadap makhluk Allah dibedakan menjadi tiga macam, yaitu hubungan terhadap sesama manusia dan hubungan terhadap selain manusia(hewan ataupun tumbuhan) dan hubungan terhadap benda mati(lingkungan dan alam semesta).²⁸

B. Tinjauan Tentang Ulama

Istilah ulama' sejauh pengamatan penulis tidak akan dapat diketahui secara pasti, jika tidak ada kabar dari al-Qur'an dan penjelasan dari Rasulullah. Kata '*ulama* merupakan bentuk jamak dari kata tunggal(*mufrad*) '*alim* yang berarti orang yang berilmu atau orang yang berpegetahuan.²⁹ Kata ini berasal dari akar kata '*alima ya'lamu 'ilman*(علم يعلم علما). Kata '*alim* bermakna suatu pengaruh/bekas atau kemuliaan yang membedakannya

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan Jilid 2*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 172- 173.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, 1973) h. 278.

dengan yang lainnya, adapun kata ‘*ulama* dipahami sebagai orang yang memadukan pengetahuannya dengan pengalamannya.³⁰

Penyebutan kata *ulama* sebanyak dua kali yang terdapat dalam al-Qur’an ada perbedaan makna yang signifikan. Jika dilihat dari ilmu *munasabah bainal ayah*(korelasi antar ayat). QS. asy-Syu’ara; 197 membicarakan tentang *ulama* ayat *qur’aniyah*/ wahyu, sedangkan QS. Fathir; 28 membicarakan tentang *ulama* ayat- ayat *kauiniyah*/ alam. Untuk jelasnya penulis nukil ayat- ayat sebelumnya dari surat asy-Syu’ara dan Fathir;

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ ۙ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۙ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۙ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۙ ١٩٥ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأُولَىٰ
١٩٦ أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۙ ١٩٧

“Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya.”

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ
الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ سُودٌ ۙ ٢٧ وَمِنَ النَّاسِ

³⁰ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab* (Cet. I; Bairut: Daar Sadir, t. th.). Jilid 12 h. 416

وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ
 اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ketika menjelaskan QS. Fathir : 28, Rusydi al-Badrawi menegaskan bahwa ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah, karena intensnya studi mereka terhadap alam, sehingga sampai pada hakikat yang membuat akal terkagum, lalu mereka meyakini bahwa alam ini pastilah ada Pencipta Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.³¹

Dalam kitabnya *Fi Dzilal al-Qur'an*, Sayid Quthub menjelaskan bahwa ulama adalah mereka yang merenungkan alam yang menakjubkan. Dari sini, mereka mengenal Allah dengan *ma'rifah* hakiki, mereka mengenal Allah melalui hasil ciptaan-Nya, mereka menjangkau-Nya melalui dampak kekuasaan-Nya. Mereka merasakan hakikat keagungan Allah dengan melihat hakikat penciptaan-Nya. Dari sini, mereka *khasyyah* kepada Allah dengan

³¹ Al-Badrawi, Rusydi. *Qashash al-Anbiya' wa at-Tarikh* (juz VII): Khatim al-Anbiya' Muhammad Shallahu `Alaihi wa Sallam. tp. 2004

sebenar *khasyyah*, mereka bertakwa kepada Allah dengan sebenar takwa, mereka menyembah Allah dengan sebenar penyembahan.³²

Wahbah az-Zuhaili, ketika menafsirkan QS. Fathir; 28 dalam kitabnya *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* menjelaskan bahwa ulama adalah orang alim dalam ilmu alam, ilmu kehidupan, dan rahasia-rahasia alam. Sesungguhnya orang yang alim tentang alam dan rinciannya, alim tentang sifat Allah dan perbuatan-Nya, merekalah yang takut pada kekuasaan-Nya. Siapa yang mengetahui bahwa Allah Mahakuasa, dia akan yakin pada siksa-Nya jika melaksanakan kemaksiatan. Siapa yang tidak memiliki *khasyyah*, bukanlah orang ulama. Dari sini, orang ulama derajat orang alim lebih tinggi dari *'abid* (ahli ibadah), karena Allah menjelaskan bahwa kemuliaan tergantung ketakwaan, dan ketakwaan tergantung pada ilmu pengetahuan.³³

Menurut Quraish Shihab, walau ada pakar tafsir yang menyatakan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu tentang Allah dan syariat, seperti Ibn 'Asyur, namun konteks QS. Fathir; 28 menjelaskan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai sebagai ulama. Hanya saja, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyyah*. Quraish Shihab melanjutkan bahwa QS. Fathir;28, ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti para ilmuwan sosial dan alam dituntut

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jil. 9 (Bairut: Darusy Syuruq, 1992), h. 363

³³

agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai spiritual tersebut.³⁴

Bahkan, lanjut Quraish Shihab, tidak meleset jika dikatakan bahwa QS. Fathir; 28 ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedang ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial, dan pengetahuan mereka tentang Allah.³⁵

Keterangan di atas menegaskan bahwa pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, atau ayat *kauniyah*, tidak bisa diabaikan, disamping penguasaan tentang Allah dan syariat. Dari sini, ditegaskan kembali bahwa kualifikasi ulama ada tiga: penguasaan tentang Allah dan syariat (ayat *qur’aniyah*), pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial (ayat *kauniyah*), dan *khasyyah*.

Quraish Shihab juga mempertegaskan dalam Membumikan Al-Quran-nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika diperhatikan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang ilmu dalam berbagai bentuknya, dan kata-kata lain yang sejalan dengan arti kata ilmu, maka akan ditemukan bahwa Alquran mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap *istislam* (tunduk) dan *khasyyah* kepada Allah. Hal serupa juga ditemukan dalam hadis-hadis Nabi yang

³⁴ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.467

³⁵ *Ibid*, h. 468.

bahkan banyak di antaranya justru menggarisbawahi bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantar manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, khasyyah, dan sebagainya.³⁶

Al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menuliskan bahwa ar-Rabi' bin Anas menyatakan, “Siapa yang tidak ada rasa *khasyyah* kepada Allah, bukanlah orang alim/ulama.”³⁷ As-Suyuthi dalam tafsirnya *ad-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, menukil beberapa statement, di antaranya dari Ibn Mas'ud, “Ilmu, bukanlah banyak (meriwayatkan) hadis, tapi yang memiliki rasa *khasyyah*.” Yahya bin Abi Katsir mengucapkan, “Orang alim adalah orang yang *khasyyah* kepada Allah.”³⁸ Agaknya, yang menjadi pertanyaan, “Apa dan bagaimana yang dimaksud dengan *khasyyah*?”

Dalam tafsirnya *Tafsir Hadaiq al-Rauh wa ar-Raihan fi Rawabi 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad al-Amin al-Harari menjelaskan bahwa *khasyyah* adalah khawatir/merintihnya hati dengan sebab akan terjadinya sesuatu yang dibenci pada masa mendatang. *Khasyyah* adakalanya timbul karena banyaknya dosa, dan ada kalanya timbul karena mengenal Allah dan merasakan keagungan-Nya, dan *khasyyah* para Nabi pada model yang

³⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h.

³⁷ Abu `Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.

³⁸ Jalal ad-Din As-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Kairo: Markas Hijr li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-`Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003.

kedua,³⁹ yaitu mengenal Allah dan merasakan keagungan-Nya. Definisi ini terlebih dahulu diungkapkan oleh Isma'il Haqqi dalam *Tafsir Ruh al-Bayan*.⁴⁰

Oleh karena itu, ulama tidak hanya terbatas kepada orang yang hafal al-Qur'an, hadits, sering khotbah dan berceramah menyampaikan pesa-pesan keagamaan, Akan tetapi, seorang ilmuwan misalnya pakar fisika juga bisa disebut ulama, asalkan kajiannya dalam rangka menemukan kabesaran Tuhan. Seorang ahli biologi, ahli astronomi, ahli geologi dan semua yang bergelut dalam lapangan ilmu pengetahuan, semuanya berhak disebut ulama asalkan kajiannya dalam rangka menemukan kebesaran Allah swt dan membawanya kepada rasa takut kepada-Nya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa dari ayat 28 surat Fathir menggambarkan bahwa yang dinamakan ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyyah* (fenomena alam). Sedangkan ayat 197 surat al-Syu'ara adalah ulama Bani Israil yang mengakui kebenaran kandungan al-Qur'an. Sehingga ulama yang dimaksud kedua ayat tersebut adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyyah* maupun *qur'aniyyah*.⁴¹

³⁹ Muhammad al-Amin bin Abdillah al-Urami al-'Alawî. Al-Harari, *Tafsir Hada'iq ar-Rauh wa ar-Raihan fi Rawabî`Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar Thauq an-Najah, 2001.

⁴⁰ Isma`il Haqqi Al-Barusawî. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1985

⁴¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. xv (Bandung:Mizan, 1994), h. 384.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata ulama dalam QS. al-Syu'ara ayat 197 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ulama di sini adalah seorang ulama dari golongan bani Israil yang adil, yaitu orang mengakui sifat Nabi Muhammad, kebangkitannya, dan umatnya yang mereka ketahui.⁴² Kemudian dalam memberikan tafsiran tentang kata ulama dalam surat Fathir, ia mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Allah adalah para ulama yang memahami tentang Allah. Karena jika pemahaman terhadap yang Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, yang memiliki sifat kesempurnaan, dan yang disifati dengan nama-nama yang bagus itu sempurna dan utuh, maka rasa takut terhadapNya akan lebih besar, lebih kuat, dan lebih konsisten.⁴³

Sufyan al-Tsauri berkata;

“Ulama ada tiga macam: 1) ‘Alim terhadap Allah dan perintah-Nya, 2) ‘Alim terhadap Allah, tapi tidak ‘alim terhadap perintah-Nya, 3) ‘Alim terhadap Allah tapi tidak ‘alim terhadap-Nya. Maksudnya ‘alim terhadap Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah serta mengetahui sunnah, hudud, dan segala kewajiban yang ditetapkan-Nya. Dan yang dimaksud ‘alim terhadap Allah tapi tidak ‘alim terhadap perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, namun tidak mengetahui sunnah, hudud, dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya. Dan yang dimaksud ‘alim terhadap perintah Allah tapi tidak ‘alim terhadap-Nya adalah orang yang mengetahui sunnah, hudud, dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah namun tidak takut kepadaNya.⁴⁴

⁴² Muhammad Nasib al-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (jilid 3)*, terj. Syihabuddin, cet. 1 (Jakarta:Gema Insani, 2000), h. 607

⁴³ *Ibid*, h. 965

⁴⁴ *Ibid*, h. 966. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7 (Jakarta:Gemainsani, 2015), h. 373.

Istilah ulama' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal agama atau dalam pengetahuan agama Islam.⁴⁵ Definisi ulama dalam Ensiklopedi Islam adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah swt.⁴⁶

Menurut Muhammad nasib ar-Rifa'I dalam sebuah karyanya mengatakan bahwa yang dinamakan ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah dan memahami tentang Allah. Karena itu, jika pemahaman tentang yang Amaha Agng, Yang Maha Kuasa, Yang Maha mengetahui, yang memiliki aneka siat kesempurnaan, dan yang disifati dengan nama-nama yang bagis itu sempurna dan utuh, maka rasa takut terhadapnya akan leih besar, leih kuat, dan lebih konsisten. Hasan Basri berkata, "orang alim ialah orang yang takut kepada tuhan yang maha pemurah dengan keghaibanya, yang mencintai apa yang dicintainya, dan yang zuhud terhadap apa yang dimurkainya."⁴⁷

Ibnu Faris di dalam *Mu'jam Maqasiyil Lughah* menyebutkan bahwa rangkaian huruf *ain*, *lam*, dan *mim*, pada asalnya memiliki arti yang menunjuk

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonsia*, cet. 3, h. 985.

⁴⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 120.

⁴⁷ Muhammad nasib ar-Rifa'I, *Ringkasa Tasir Ianu Katsir jilid 3*(Jakarta:Gema Insani, 2012), h. 699.

pada tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakannya dengan yang lainnya. Dari akar kata ini, diantaranya lahir turunan kata berikut: (العلامة اي)
 المعرفة = tanda, yaitu yang dikenal), *al- Alam*(العلم = bendera atau panji), dan *al-*
'ilm (العلم = tahu) lawan dari kata *al-Jahl* (الجهل = tidak tahu).⁴⁸

Sementara itu M. Dawam Rahardjo melalui karyanya ensiklopedi al-Qur'an mengatakan bahwa bentuk kata jadian yang bermula dari huruf 'ain, lam, dan mim disebut tidak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutnya secara terperinci, kata-kata itu disebut dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut: 'alima (35), ya'lamu (215), I'lam (31), yu'lamu (1), 'ilm (105), 'alim (18), ma'lum (13), 'alamin (73), 'alam (3), a'lam (49), 'alim atau 'ulama (163), 'allam (4), 'allama (12), yu'allimu (16), 'ulima (3), mu'allam (1), atau ta'allama (2). Dari kata jadian tersebut kemudian menimbulkan berbagai macam arti seperti mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, yang terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat tahu, cerdas, megar, belajar, orang yang menerima pelajaran, mempelajari, alamat atau tanda, segala yang dapat diketahui, dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁸ Perpustakaan Nasional; *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1017- 1018

⁴⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep- Konsep Kunci*, (Jakarta: Paraadina, 1996), h. 531- 532.

Kata ‘*ālim*’ juga memiliki bentuk *jama’ mudzakar salim* yakni ‘*ālimun*’ atau *ālimīn*, di dalam al-Qur’an di sebut sebanyak lima kali.⁵⁰ Kata tersebut digunakan antar lain untuk menunjuk kepada orang-orang yang mampu memahami tanda-tanda kekuasaan Allah maupun *tamtsil-tamtsil* yang diungkapkanNya, serta mereka yang mampu mena’wilkan mimpi.⁵¹ Misalnya dalam surat al-‘Ankabut ayat 43,

وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”⁵²

Kata *ālimūn* diatas termasuk dalam konteks pengecualian bahwa yang bisa memahami perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah bagi manusia hanyalah mereka orang-orang yang mengetahui (*ālimūn*).⁵³ Sebagaimana Sayyid Qutub berpendapat bahwa ulama adalah orang-orang yang memikirkan dan memahami kitab al-Qur’an.⁵⁴

Ulama’ menurut Quraish Shihab adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyyah* maupun

⁵⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahras li al-Fadz l-Qur’an*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1891), h. 475

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an Dan Maknanya*, (Tangeran: Lentera Hati, 2010), cet. 1, h. 402

⁵² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid 3* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h.

⁵³ Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT), op. cit, h. 1019

⁵⁴ Sayyid Quthub, *Fi Dzila al-Qur’an*, (Bairut: Ihya al-Turats al-Araby, cet. V, 1967), VI, h. 698

qur'aniyyah.⁵⁵ Siapapun yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fenomena social dan alam serta kandungan isi kitab suci, asal memiliki *khasyyah*, dia layak dimasukkan kedalam kelompok yang dinamai alQur'an dengan ulama.⁵⁶ Tambahnya lagi bahwa *khasyyah* menurut pakar bahasa al-Qur'an al-Raghib al-Ashfihani adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang obyek.⁵⁷

Dalam konteks ke-Indonesiaan, istilah ulama juga memiliki beragam penyebutan pada tiap masing-masing daerah misalnya daerah Jawa menggunakan sebutan Kyai, Ajengan(Sunda), Tengku(Aceh), Syeikh(Sumatra Utara/Tapanuli), Tuan Guru(Nusa Tenggara dan Kalimantan), dan lain-lain.⁵⁸

Apabila kata '*ulama* dihubungkan dengan perkatan yang lain, maka artinya hanya mengandung arti sebatas dalam hubungannya itu. Semisal untuk orang yang ahli dalam ilmu fiqih, disebut dengan ulama fiqih, orang ahli dalam ilmu hadis disebut dengan ulama hadis, orang yang ahli dalam ilmu tafsir disebut dengan ulama tafsir. Ada juga ulama kalam, ulama, bahasa, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan bidang dan keahliannya.

C. Kata Bermakna Ulama Dalam al-Qur'an

⁵⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (bandung:Mizan, cet. Xv,1994), h. 382.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung:Mizan Pustaka, cet. 1, 2007), h. 52.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Djohan Efendi, *Ulama Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 17* (Jakarta:Cipta Adi Pustaka, 1991),

Al-Qur'an selain terdapat kata ulama, namun juga menggunakan kata atau istilah lain yaitu "ahlu al-dzikh". Kata *ahl al-Dzikh* (QS. al-Nahl: 43 dan QS. al-Anbiya: 7), *ulul Albab* (Al-Baqarah: 179, 197, 269 ; al-Maidah: 100; Ali Imran: 7, 190; Yusuf: 11; al-Ra'du: 19 ; Ibrahim: 52 ; al-Zumar: 9, 18, 21 ; Shad: 29, 43; al-Thallaq: 10; al-Ghafir: 54), *uli al-Nuha* (Thaha:54, 128), *uli al-Abshar* (Al-Imran: 13; al-Nur: 44; al-Hasyr: 2).

1. QS. Asyu'ara ayat 197

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ١٩٧

"Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya"⁵⁹

2. QS. Fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang- binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."⁶⁰

3. QS. Al-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 257

⁶⁰ *Ibid.*, h. 265

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁶¹

4. QS. Al-Anbiya ayat 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٧

“Dan Kami tiada mengutus rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”⁶²

5. QS. Al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”⁶³

6. QS. Al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٧

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid 5* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen AgamaRI, 2009), h. 326.

⁶² *Ibid*, h. 232.

⁶³ *Ibid*, jilid I, h. 260

sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”⁶⁴

7. QS. Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”⁶⁵

8. QS. Al-Maidah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠٠

Katakanlah(Muhammad),” Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”⁶⁶

9. QS. Al-Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ
كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٧

⁶⁴ *Ibid*, jilid I, h. 291

⁶⁵ *Ibid*, h. 406

⁶⁶ *Ibid*, jilid 3, h. 26

“Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”⁶⁷

10. QS. Al-Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْيَالِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”⁶⁸

11. QS. Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

۱۱۱

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁶⁹

12. QS. Al-Ra’d ayat 19

⁶⁷ *Ibid, jilid I, h. 453*

⁶⁸ *Ibid, jilid 2, h. 95*

⁶⁹ *Ibid, jilid 5, h. 54*

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ١٩

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”⁷⁰

13. QS. Ibrahim ayat 52

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٥٢

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”⁷¹

14. QS. Al-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

15. QS. Al-Zumar ayat 18

⁷⁰ *Ibid*, h. 93.

⁷¹ *Ibid*, jilid V, h.187

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ
هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ١٨

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

16. QS. Al-Zumar ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ
زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ٢١

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”

17. QS. Shad ayat 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِّيَذَّبَرُوا عَائِيَّتَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

18. QS. Shad ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka

pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran”

19. QS. Al-Thallaq ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ١٠

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”

20. QS. Al-Ghafir ayat 54

هُدًى وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ٥٤

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.”

21. QS. Al-‘Ankabut ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَّاسٍ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

22. QS. Thaha ayat 54

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لَأُولِي النُّهَى ٥٤

“Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.”

23. QS. Thaha ayat 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى ١٢٨

“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.”

24. QS. Al-Imran 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَتِ الَّذِينَ اتَّقَوْا فَمَثَلٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ١٣

“Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.”

25. QS. Al-Nur ayat 44

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ٤٤

“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.”

26. QS. Al-Hasyr ayat 2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ
 الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ
 فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ
 بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ٢

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.”

Kata *ahl-adzikh*, mengandung dan mengarah pada istilah *ulama*’.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ
 الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁷²

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

⁷² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan*, jilid 5 (Jakarta:Departemen AgamaRI, 2009), h. 326

إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

“Dan Kami tiada mengutus rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”

Ibnu jarir at-Tabarri dan Ibnu Abi Haitam meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul, orang Arab mengingkarinya. Kemudian turunlah ayat ini.”⁷³

Dalam Tafsir Departemen Agama RI kata “*ahlu al-dzikir*” diartikan dengan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan kitab-kitab. Orang-orang yang dimaksud adalah Rasulullah saw, dan ulama dari berbagai kurun waktu. Sebagai “ahl al-dzikir”, ia harus mencari titik persamaan antara ajaran yang terdapat di dalam berbagai kitab tersebut untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Menurut as-Suyuti dalam Tafsir al-Jalalain, kata “ahl al-dzikir” ditafsirkan sebagai ulama yang memahami kitab Taurat dan Injil. Senada dengan Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud *ahlu al-dzikir* adalah ahli kitab sebelum Nabi Muhammad saw.⁷⁵

Menggunakan kata *Ulil Abshar*

⁷³ *Ibid*, h. 327

⁷⁴ *Ibid*, h. 327

⁷⁵ Jalaluddin as-Suyuti, diterjemahkan oleh Tim Abdul Hayyie , *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 587

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ٤٤

“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang memiliki penglihatan.”

Kata *ulil Abshar* di atas dimaknai orang-orang yang memiliki penglihatan. Mereka yang memiliki penglihatan yang sehat dalam hal ini adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari fenomena-fenomena alam baik lahir maupun batin.⁷⁶

Menggunakan kata *Ulul Albab*

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepercayaan yang dalam tentang al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa dianugrahi hikmah, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Kata *Ulul Albab* dalam ayat ini digambarkan sebagai orang-orang yang mempunyai akal, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil pelajaran. Kemampuan untuk memahami al-Hikmah. At-Tabari mengatakan bahwa kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan

⁷⁶ Ar-Raghib al-Ashfihany, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, (th) h. 653

untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimana kemampuan ini hanya dimiliki dan dapat dilakukan oleh *ulul albab*.⁷⁷

Sebagai kelompok orang yang dapat memahami makna al-Qur'an dan as-Sunnah, mereka berarti dapat memahami hakekat segala sesuatu karena mereka memahaminya secara mendalam. Sebagaimana firmanNya;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَبِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
 ءَأَمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

“Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

Mereka adalah orang-orang yang dapat menyeimbangkan antara fikir dan dzikir dalam menjalani realita kehidupannya dalam keadaan apapun dan dimanapun ia berada. Mereka dapat menghadirkan ke-Maha Besaran Allah

⁷⁷ Ibnu Jarir Ath- thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Kairo

dan memahaminya bahwa apapun yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia.⁷⁸

Kata *Ulin Nuha*

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ١٢٨

“Maka tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka (kaummusrik) berapa banyaknya Kami membinasakan kaum sebelum mereka, padahal mereka berjalan (dibekas- bekas) tempat tinggal kaum itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Kata *Ulin Nuha* pada ayat diatas bermakna orang-orang yang memiliki akal. menurut Raghīb al-Ashfahani, kata *Ulin Nuha* adalah jamak dari kata An-Nihyah, yang berarti akal yang dapat melarang dari perbuatan buruk, berarti *Ulin Nuha* adalah orang yang pandai membedakan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk serta dapat memilih pilihannya untuk mengambil hal-hal yang baik.⁷⁹

Secara bahasa yang telah berlaku dimasa sekarang ini, khususnya di Indonesia misalnya. Istilah ulama atau juga disebut dengan alim ulama diartikan sebagai orang yang ahli dan paham tentang agama Islam, yakni orang yang telah mendalam ilmunya serta pengetahuannya seputar agama

⁷⁸ Qs. ali-Imran; 190-191

⁷⁹ Ar-Raghīb al-Ashfihany, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an juz II*, (Bairut: Dar al-Fikr, tth) h. 60.

Islam. Menguasai berbagai cabang keilmuan tentang agama islam seperti, ilmu tafsir, ilmu ahdis, ilmu kalam, ilmu bahasa beserta ilmu- ilmu alatnya yaitu nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, balaghah, dan lain- lainnya. Atau dengan kata lain, orang yang memahami secara mendalam tentang agama Islam dalam aqidah, mu'amalah, syari'ah serta akhlak.⁸⁰

Betapapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dahulu sampai sekarang, namun cirri khasnya tetap tidak dilepaskan, yaitu ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka khashyah (adanya rasa takut) kepada Allah swt. Oleh karena itu, seorang ulama harus orang yang Islam. Seseorang yang baru belajar atau baru memiliki ilmu keagamaan(Islam) seperti para ahli ketimuran (orientalis), tidak bisa dikatakan sebagai seorang ulama.⁸¹

Dengan demikian melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan terjadi secara proses formal, tetapi melalui proses yang panjang didalam masyarakat itu sendiri dimana unsur- unsur keulamaan pada seseorang yang berupa integritas, kualitas keilmuan, kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya sebagai ulama akan dibuktikan. Karena

⁸⁰ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi; Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, cet. 2, (Suarabya: PT. Bina Ilmu, 1983), h. 15.

⁸¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet. 1, 1993), h, 121.

keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat- sifat pribadi yang pantas mereka miliki.⁸²

Dari beberapa penjelasan *mufassir* dan para pakar ahli yang telah penulis paparkan di atas, maka menurut hemat penulis bahwa ulama yang dimaksudkan oleh al-Qur'an adalah orang yang berilmu dan mempunyai kekuatan intelektual dan spritual tinggi, terutama ilmu- ilmu yang terkait dengan pemahaman al-Qur'an dan as-sunnah. Sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di alam sekitarnya sebagai ciptaan Allah swt. yang berguna dan tidak ada yang sia- sia. Dan semuanya itu menjadikan mereka memiliki rasa takut (*khasyyah*) dan selalu menghadirkan Penciptanya, setiap kali menemukan pengetahuan. Dan semua itu wujudkan dalam bentuk ketundukan dan pengabdian yang semata-mata hanya kepada Allah. Sedangkan orang yang memiliki keilmuan dalam bidang agama maupun kealaman dan ia tidak memiliki rasa takut kepada Allah akan tanggungjawabnya sebagai hamba yang berilmu yang telah diberikan oleh Allah berupa kelebihan intelektual maka bukan termasuk dalam kategori ulama yang dimaksudkan dalam al-Qur'an.

⁸² M. Dawam Rahardjo, *intelektual Integensia dan Prilaku Politik Bangsa;Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung:Mizan, 1993), h. 196.

TABEL

Kata- kata Yang Bermakna Ulama

No	Kata	Arti/makna	Jumlah	Tempat	Keterangan
1	علماء	Ulama	2	Q.S. al-Syu'ara [197] dan Q.S. Fathir [28]	Makkiyah
2	اهل الذكر	Orang-orang yang memiliki pengetahuan	2	QS. al-Nahl: 43 dan QS. al-Anbiya: 7	Makkiyah
3	اولوالالباب اولى الاباب	<ul style="list-style-type: none"> - Orang-orang yang berakal - Orang-orang yang memiliki pemahaman 	16	Al-Baqarah: 179, 197, 269 ; al-Maidah: 100; Ali Imran: 7, 190; al-Thallaq: 10; Yusuf: 11; al-Ra'du: 19 ; Ibrahim: 52 ; al-Zumar: 9, 18, 21 ; Shad: 29, 43; al-Ghafir: 54	Madaniyyah Makkiyah
4	العالمون	Orang- orang yang berilmu	1	Al-ankabut: 43	Makkiyah
5	اولى النهى		2	Thaha:54, 128	Makkiyah
6	اولى لأبصار		3	Al-Imran: 13; al-Nur: 44; al-Hasyr: 2	Madaniyyah

BAB III

KARAKTERISTIK ULAMA DALAM AL-QUR'AN

A. Karakteristik Ulama

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa ulama yang dimaksud oleh al-Qur'an adalah orang yang berilmu dan mempunyai kekuatan intelektual dan spritual tinggi, terutama ilmu- ilmu yang terkait dengan pemahaman al-Qur'an dan as-sunnah. Sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di alam sekitarnya sebagai ciptaan Allah swt. yang berguna dan tidak ada yang sia- sia. Mereka memiliki rasa takut (khasyyah) dan selalu menghadirkan Penciptanya, setiap kali menemukan pengetahuan. Dan semua itu wujudkan dalam bentuk ketundukan dan pengabdian yang semata-mata hanya kepada Allah. Sedangkan orang yang memiliki keilmuan dalam bidang agama maupun kealaman dan ia tidak memiliki rasa takut kepada Allah akan tanggungjawabnya sebagai hamba yang berilmu yang telah diberikan oleh Allah berupa kelebihan intelektual maka bukan termasuk dalam kategori ulama yang dimaksudkan dalam al-Qur'an.

Selain daripada itu, seorang hamba harus memiliki karakter seorang ulama yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Di antaranya adalah:

1. Hamba Allah yang memiliki rasa *khasyah* kepadaNya

Para ulama adalah mereka yang memiliki rasa *khasyah* terhadap Allah swt, Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS.Fathir;28 menjelaskan bahwa Allah menunjukkan tanda- tanda kekuasaanNya untuk dapat diketahui oleh manusia secara mendalam. Dan hanya ulama yang benar- benar menyadari dan mengetahui tanda- tanda kekuasaanNya sehingga mereka benar- benar tunduk kepada kekuasaanNya dan takut kepada siksaNya.

Ibnu Abbas berkata,” yang dinamakan ulama ialah orang- orang yang mengetahui bahwa Allah itu Maha Perkasa atas segala sesuatu.” Dan dalam riwayat lain Ibnu Abbas juga berkat,” ulama ialah orang yang tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu apapun, yang menghalalkan yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan yang telah diharamkan Allah, menjaga perintah-perintahNya, dan yakin bahwa dia akan bertemu denganNya yang akan menghisab dan membalas semua amalan manusia.”⁸³

Khasyah menurut salah satu ahli bahasa al-Qur’an, al-Raghib al-Ashfihan adalah rasa takut yang disertai dengan penghormatan yang lahir dari pengetahuanya tentang obyek. Pernyataan di dalam al-Qur’an bahwa yang

⁸³ *Ibid*, h. 163

memiliki sifat tersebut hanya ulama, yang mengandung arti bahwa yang tidak memiliki sifat tersebut bukanlah ulama.⁸⁴

Ulama yang memiliki rasa takut yang sangat terhadap Allah swt. mereka memiliki dimensi sikap yang sangat mengagungkan dan umumnya hal itu bersumber dari pengetahuan terhadap apa yang ditakuti yang dikhususkan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan.⁸⁵

Kata *khasyah* didalam al-Qur'an memiliki sinonim kata yaitu kata *khauf*. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu takut. Kendati demikian, dalam al-Qur'an penggunaan keduanya ternyata berbeda. Diantara perbedaannya adalah bahwa *khasyah* menunjukkan rasa takut yang sangat karena sesuatu yang ditakuti dianggap agung walaupun orang yang merasa takut memiliki mental yang kuat. Berdasarkan alasan ini, Manna' al-Qaththan mengatakan bahwa kata *khasyah* pada umumnya disandarkan kepada kata Allah, seperti dalam surat Fathir ayat 28.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Kata *khasyah* pada ayat ini diartikan dengan takut yang sangat, yaitu takut kepada Allah yang Maha Agung. Sedangkan pemakaian kata *khauf*

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 63.

⁸⁵ *Ibid*, Al-Raghib al-Ashfihan, h. 282

biasanya untuk menunjukkan perasaan takut terhadap sesuatu yang dinilai akan berakibat tidak baik untuk dirinya, seperti dalam surat Hud ayat 03:

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٥٣﴾

“Maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”⁸⁶

Kata *khauf* pada ayat ini diungkapkan untuk menunjukkan takutnya seseorang terhadap azab yang akan diterimanya di akhirat. Sehingga dapat dipahami bahwa karakter ulama dengan ilmunya, maka mereka menjadi hamba- hamba Allah yang sangat takut kepada Allah swt. karena mereka dapat menyingkap kebesaran dan keagungan Allah swt. mereka selalu berbuat baik kepada siapa saja bahkan kepada makhluk yang tidak bernyawa, dikarenakan mereka dapat melihat hakekat kebesaran Allah di dalam setiap ciptaanNya.

2. Hamba Allah Yang Sangat Mendalam Ilmunya

Karakter ulama yang kedua adalah mereka yang sangat mendalam keilmuannya. Ilmu mereka tidak sebatas pada pengetahuan tentang fenomena yang bersifat lahiriyah, namun juga terhadap makna batiniyah. Seperti memahami dan menyingkap makna batin ayat- ayat al-Qur’an yang *mutasyabihat*. Sebagaiman firmanNya, QS. al-Imran ayat 7

⁸⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid IV* (Jakarta:Departemen AgamaRI, 2009), h. 378.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
 وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
 الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
 ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٧

Setidaknya ada dua pendapat golongan ahli tafsir dalam memahami ayat diatas, dimana perbedaan tersebut terletak dalam memahami huruf *wawu* yang terdapat dalam kalimat *warrasihun* apakah *wawu* tersebut huruf 'athaf (kata sambung) atau *wawu isti'nafl* (pemula untuk mengawali kalimat baru). Golongan pertama yang mengatakan bahwa ayat- ayat mutasyabihat itu tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah swt. sedangkan golongan yang kedua mengatakan bahwa ayat- ayat *mutasyabihat* dapat di pahami dan ditakwilkan oleh orang- orang yang telah mendalam ilmunya dalam hal ini adalah mereka para ulama yang dapat menggunakan akal sehatnya.

Menurut hemat penulis, kedua pendapat di atas masih dapat dikompromikan. Karena pada dasarnya baik pendapat yang pertama maupun pendapat yang kedua sama memiliki pemahaman bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya yang akan menerima dan mengimani ayat- ayat mutasyabihat itu datangnya dari Allah swt. dan apabila dipahami dengan cara

menyingkap makna dengan menggunakan lawan katanya (kafir) dimaknai terbuka, yaitu lawan dari kata kafir yang arti asalnya tertutup (*ghisyawah*).⁸⁷

Oleh karena itu dengan mengkompromikan dua pendapat tadi dapat difahami bahwa orang-orang yang sangat mendalam ilmunya yang mengatakan “*kami beriman terhadap ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami,*” yang di pahami oleh kelompok yang pertama bukan berarti mereka tidak dapat memahami ayat-ayat mutasyabihat, tapi mungkin kelompok ini lebih menekankan kepada kehati-hatian dalam menyampaikan pemahamannya kepada khalayak umum. Sejatinya mereka sama-sama menerima kalau ulama yang sangat mendalam ilmunya dapat mengetahui takwil dari ayat-ayat *mutasyabihat*.

3. Hamba Allah yang jujur terbuka dalam kebenaran

Seseorang yang memiliki sifat jujur dan terbuka dalam hal kebenaran juga termasuk menjadi karakter seorang ulama, sebagaimana firman Allah swt; QS: al-Zumar ayat 18,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ١٨

⁸⁷QS. al-Baqarah ayat 7 خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غَشَاةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat

“Yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti apa yang paling abai di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Ayat di atas turun berkenaan dengan sahabat Zaid bin Amr bin Nufail, Abu dzar dan Salman al-Farisi.⁸⁸ Mereka dipandang oleh al-Qur'an sebagai hamba yang cerdas dan dapat menggunakan akalnya karena dapat memilih untuk menyembah Allah swt. daripada menyembah Thagut setelah diperdengarkan al-Qur'an.⁸⁹ Mengenai ayat inipun Ibnu Katsir menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan agama yang lurus, karena mereka dapat menggunakannya untuk jalan yang lurus.⁹⁰

Menurut hemat penulis ayat di atas meskipun telah jelas untuk para sahabat Rasulullah tersebut, namun ayat ini dapat berlaku bagi khalayak umum. Yang berarti bahwa hamba-hamba Allah yang dapat mendengarkan perkataan atau pendapat orang lain, kemudian ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk kemudian memilih pendapat yang benar adalah termasuk orang-orang yang dapat menggunakan akal sehatnya. Mereka adalah para alim ulama.

4. Hamba Allah yang bertaqwa

Termasuk karakter ulama adalah selalu memenuhi panggilan Allah swt., mereka selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala

⁸⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 7* (Jakarta:Gema Insani, 2000), h. 277

⁸⁹ QS. az-Zumar ; 17

⁹⁰ *Ibid*, Muhammad Nasib ar-Rifa'I, h. 277.

laranganNya. Dengan pengetahuannya yang sangat mendalam tentang segala sesuatu, para ulama dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka dapat keluar dari jalan kegelapan dan memilih jalan alQur'an yang benar secara hakiki. Oleh sebab itu pantaslah apabila mereka mendapat seruan untuk bertaqwa dan mereka mampu memenuhi panggilan taqwa tersebut.⁹¹

Ibnu Katsir dengan mendasarkan pendapatnya pada sebuah hadis Rasulullah saw., mengatakan bahwa orang yang paling bertaqwa dan baik amalnya adalah Rasulullah saw.⁹² sementara daripada itu ada hadis yang mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, maka para ulama sudah semestinya dipahami sebagai orang-orang yang mewarisi ketaqwaannya. Mereka dapat bersabar di jalan Allah yang lurus, dapat berlaku adil, berlaku jujur dan benar dalam setiap keadaan, menginfakkan hartanya sesuai dengan hukum atau jalan Allah, setia dalam membelakebenaran, selalumenyadari segala kekurangan maupun kelemahannya sehingga senantiasa mereka selalu beristigfar.⁹³

5. Hamba Allah yang memelihara Kitab-nya

⁹¹ QS. Al-Baqarah: 197, al-Maidah : 100, al-Thallaq : 10.

⁹² Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasa Tasir Ianu Katsir jilid 6*, (Jakarta:Gema Insani, 2000), h. 406

⁹³ QS. al-Imran; 13- 17

Seorang ulama senantiasa selalu menjaga serta memelihara al-Qur'an. Karakter ulama ini di gambarkan oleh Allah swt dalam firmanya QS: al-Maidah ayat 44,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَخْتِكُمْ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا الَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّابِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاحْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَخُفْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Menurut al-Khazin dalam menafsirkan ayat diatas yang artinya “disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapNya” , dijelaskan bahwa pemeliharaan kitab Allah itu dilakukan dengan dua jalan yaitu dengan cara menghafal dan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan hanya ulama'lah yang dapat melaksanakan tugas menghafal hingga meresap ke dalam hati sanubarinya, kemudian mempelajari dan memahaminya sehingga tidak terlupakan. Dan

senantiasa menyeru serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga kitab Allah tidak disia-siakan dan syari'atnya tidak tercampakan.⁹⁴

6. Hamba Allah yang membimbing masyarakat

Seorang ulama yang senantiasa dapat menggunakan akal sehat sudah semestinya dapat hidup bersama dengan masyarakatnya, tampil di tengah-tengah masyarakatnya. Sebagaimana firman Allah swt. QS. Ibrahim; 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang yang berakal dan mampu menggunakan akal sehatnya adalah ulama. Seorang ulama yang hakiki adalah ulama yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakatnya dan mampu melakukan perannya sebagai seorang ulama yaitu membimbing serta mengarahkan masyarakatnya ke jalan Allah swt.

7. Hamba Allah yang senantiasa berdzikir dan berfikir

Ulama adalah orang yang berakal sehat yang senantiasa berdzikir dan berfikir dimanapun ia berada dan kapanpun waktunya. Mereka juga tidak berhenti memikirkan dan memahami ciptaan-ciptaan Allah sehingga selalu bertambah keimanan serta pengetahuannya bahwa apapun yang telah

⁹⁴ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, juz 2, Maktaba al-Syamilah, h. 288

diciptakanNya dan dianugerahkanNya kepada manusia tiada yang sis- sia.

Allah swt. berfirman QS. al-Imran; 191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Kata *yadzkuruna* (يَذْكُرُونَ) dan *yatafakkaruuna* (يَتَفَكَّرُونَ), ayat di atas merupakann bentuk kata kerja *fi'il mudlari'* yakni disamping menunjukkan makna masa sekarang dan yang akan datang tapi juga dapat menunjukkan makna selalu atau kebiasaan. Sementara dalam bentuk kalimat adalah menjadi *badal*-nya kata *ulul albab* yang ada dalam kalimat/ayat sebelumnya. Yang secara keseluruhan dapat di bahasakan dengan “orang-orang yang menggunakan akal sehatnya, yaitu paraulama adalah orang- orang yang selalu berdzikir dalam keadaan apapun dan padawaktu kapanpun. Mereka juga selalu memikirkan perintah dan larangan Allah serta apa saja yang telah diciptakan Allah swt. sehinggaia mendapatkan pemahaman yang hakiki dari perintah maupun larangan serta apa yang telah diciptakanNya.”

Ulama sebagai hamba Allah yang selalu menggunakan akalnya, dapat menggambarkan bahwa mereka adalah orang- orang yang melakukan

pembelajaran pada dirinya tentang apa saja yang dapat di jangkau oleh kemampuannya melalui kegiatan membaca, baik dengan membaca yang tersurat yaitu Al-Qur'an mapun membaca terhadap tanda- tanda yang masih membentang luas di jagat alam raya ini.

Dari semua uraian di atas, maka setidaknya telah dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai bagian dari ulama apabila memiliki karakter utama yaitu sebagai hamba Allah yang memiliki rasa takut terhadap Tuhannya akan tanggungjawabnya sebagai hamba dan sangat mendalam keilmuannya sehingga dengan sikap penghambaan diri yang tulus dan ilmunya yang mendalam tersebut ia dapat masuk dalam kategori ulama yang benar- benar sebagai pewaris para Nabi. Kemudian sebagai hamba yang bertaqwa ia melandasi semua amalnya dengan tulus ikhlas semata- mata hanya karena Allah, ia bersabar dalam menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala apa yang telah dilarangnya. Ia pandai mensyukuri setiap apa yang telah Allah karuniakan kepadanya, memasrahkan segala urusannya setelah berikhtiar secara utuh terhadap Allah swt. dan pada akhirnya ia pun ridlo atas segala apa yang telah menjadi keputusannya.

Sedangkan disisi lain ditemukan ayat- ayat yang membicarakan dan mengecam mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi ucapan dan tindakannya tidak sesuai dengan penguataannya, seagaimana firman Allah Q.S al-Shaff ayat 2-3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁹⁵

Menurut Riwayat dari ‘Abdullah bin Salam, ia berkata, “Beberapa sahabat nabi mengajak kami duduk kemudian kami berkata, ‘Jika kami tahu perbuatan apa yang yang lebih disukai Allah kami pasti melakukannya,’ maka turunlah ayat 1-4 dari surat al-Shaff ini.”⁹⁶

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ke-2 dari surat al-Shaff ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang-orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tapi ia sendiri tidak memenuhinya. Oleh karena itu ayat ini dijadikan landasan bagi ulama salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji itu adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau tidak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا
حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda- tanda orang munafik itu ada tiga; jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta, dan jika dipercaya ia mengkhianati.”
(HR... Muslim)

⁹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan*, jilid 10 (Jakarta:Departemen AgamaRI, 2009), h. 108

⁹⁶ *Ibid*, h.109

Dan dalam hadis lain juga dikatakan;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ

“Ada empat perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat keempat perkara tersebut maka ia termasuk munafik murni. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari keempatnya itu, maka padanya telah terdapat salah satu dari ciri kemunafikan sampai ia meninggalkannya.” Kemudian beliau menyebutkan diantaranya adalah tidak menepati janji. (HR. Muslim)

Oleh karena itu Allah menegaskan dalam ayat selanjutnya, *“sangat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang kamu sendiri tidak mengerjakannya”*.⁹⁷

Ibnu Abbas mengatakan,” Orang-orang yang beriman dulu sebelum datang perintah untuk berjihad pernah mengatakan, ‘Kami akan sangat senang bila Allah menunjukkan kepada kami suatu amal perbuatan yang paling dicintainya, maka kami akan melaksanakannya.’ Kemudian Rasulullah memberitakan kepada mereka bahwa amal yang paling dicintainya adalah keimanan yang tidak dinodai dengan keraguan dan berjihad terhadap orang-orang yang berbuat durhaka terhadapNya, yaitu orang-orang yang tidak mau

⁹⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasa Tasir Ianu Katsir jilid 4*(Jakarta:Gema Insani, 2000), h. 683- 685

beriman dan tidak mau mengikrarkannya. Ketika turun perintah berjihad, ada beberapa orang yang beriman tidak menyukainya dan sangat berat di hati mereka. Maka Allah menurunkan ayat “hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat?”⁹⁸

Namun, perlu digaris bawahi bahwa bukan berarti seseorang tidak boleh mengatakan suatu kebenaran apabila ia sendiri belum mampu melaksanakannya. Mengatakan kebenaran adalah suatu kewajiban, sedangkan melaksanakannya tergantung dari kemampuan masing- masing individu.⁹⁹

B. Jenis- jenis ulama

Sehubungan dengan beberapa keterangan mengenai definisi ulama dan karakter ulama diatas, maka disini penulis mengelompokkan bahwa terdapat dua jenis ulama, sebagaimana yang telah Imam Ghazali kemukakan bahwa ulama ada dua, yaitu ulama akhirat dan ulama *su'* atau ulama dunia.¹⁰⁰

a. Ulama akhirat

Ulama akhirat yaitu orang- orang yang mewarisi ilmu- ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang diwariskan oleh para Nabi. Mereka juga yang mewarisi semangat untuk berdakwah dan melakukan *amar ma'ruf*

⁹⁸ *Ibid*, h, 686.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid 10*, h. 110.

¹⁰⁰ Badruddin H. Subky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, cet. 1,(Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 57.

nahi mungkar, berjihad di jalan Allah dan berani menanggung resiko demi menggapai ridha Allah Swt.

Kemampuan seorang ulama untuk melaksanakan apa yang diketahuinya merupakan indikasi bahwa pengetahuannya tersebut telah masuk ke dalam hati sanubarinya. Amal merupakan buah dari ilmu. Sedangkan ilmu dapat dilihat berbuah atau tidaknya melalui amalnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diwujudkan dengan amal perbuatan. Maka yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu apa saja yang dengannya dapat menjadikan ulama lebih merasa takut terhadap Allah swt. Ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain. Ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya, apabila ia mampu melaksanakan atau mengaplikasikannya, sedangkan bermanfaat bagi orang lain maksudnya adalah apabila ilmu tersebut mampu menunjukkan orang lain kepada jalan kebenaran atau kebaikan.¹⁰¹

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h.

إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ^{١٠٢}

“Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju jalan surga. Sungguh malaikat- malaikat merebahkan sayap- sayapnya sebagai wujud keridhaan mereka kepada para pencari ilmu. Sungguh seorang alim akan dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk langit maupun bumi, bahkan ikan- ikan memintakan ampun untuknya. Sesungguhnya keutamaan ulama atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan (cahaya) rembulan atas (cahaya) bintang- bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya maka ia telah mengambilnya bagian yang banyak.”¹⁰³

Ibnu Qoyyum mengatakan bahwa dalam hal ini terdapat perintah serta bimbingan kepada umat Islam untuk mentaati, menghormati, mengagungkan

¹⁰² Sulaiman in al-Asy'ats bin Ishaq in Basyir *Sunan Abu Daud*, Hadis no. 3157; Ibnu Majah, Hadis no. 219 ; ad-Darimi, Hadis no. 329, 331,336, 337, 346

¹⁰³ Sufyan al-Jazairy, *Ashnaful Ulama Wa Aushafuhum; Potret Ulama Antara Yang Konsisten Dan Penjilat*, terj. Muhammad Saffudin, (Solo: Jazera, cet. 2, 2012), h. 34- 35.

dan memuliakan ulama, sebab mereka adalah pewaris para Nabi yang memiliki hak untuk diperlakukan seperti ini.¹⁰⁴

Badruddin H. Subky mengatakan bahwa ciri- ciri ulama akhirat adalah, *pertama*, tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Dengan kecintaanya kepada ilmu, dunia tidak berarti lagi baginya. *Kedua*, prilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang lain sebelum ia sendiri saat mengamalkannya. Seorang ulama yang diharapkan sebagai panutan dan *uswatun hasanah* bagi umatnya jangan sampai prilakunya bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya meskipun ucapannya itu baik berupa petuah atau nasehat. Pandai berbicara kebaikan namun ia sendiri tidak dapat mengamalkan apa yang telah diucapkannya sendiri. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠٠﴾ كِبْرًا مَّقْتَدَاعِنَدَ اللّٰهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠١﴾

“Wahai orang- orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu tidak kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa- apa yang kamu tidak kerjakan.” (QS. As-Shaff:2-3).

Ketiga, mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, ulama yang senantiasa memperjuangkan agama dan menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* serta mengajak kearah kebaikan dengan perantara mengajarkan

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 37.

disiplin ilmu kepada umatnya, hal ini yang bertujuan syiar dan memperoleh kepentingan akhirat.

Keempat, berusaha menjauhi penguasa yang zalim. Menjauhi dalam hal ini bukan berarti larangan mendatangi tempat penguasa atau larangan bekerjasama dengan penguasa dengan tujuan untuk kepentingan umat. Menjauhi atau larangan yang dimaksud adalah larangan dalam kalimat majaz yakni larangan bagi ulama untuk membenarkan tindakan, keputusan atau kebijakan penguasa yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis serta Ijma' dan Qiyas.

Kelima, senantiasa berakhlak mulia terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan. Tanggungjawab ulama dalam hal keilmuan mereka selayaknya selalu memberikan contoh atau menjadi suri tauladan mulia dalam segala aspek kehidupan. Mereka diuntut untuk menampilkan pribadi yang santun dalam bertutur kata, baik dan jujur. Ulama yang berprilaku sombong dan lupa diri karena ilmunya, atau menggunakan ilmunya bukan atas dasar kebenaran, maka orang tersebut belum bisa di katakan sebagai ulama yang diharapkan oleh al-Qur'an melainkan termasuk orang yang munafik.

Keenam, tidak tergesa- gesa dalam bertindak. Semisal dalam menyampaikan fatwa tidak asal- asalan sebelum mencari dan menemukan kejelasan dalil- dalilnya dari al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰⁵

Al-Ghazali mengatakan bahwa ulama akhirat adalah mereka yang memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Orientasi keilmuannya selalu diperhitungkan dengan pertanggungjawaban di akhirat.
2. Sikap serta perbuatannya selalu konsisten dengan apa yang diucapkannya.
3. Penuh semangat untuk senantiasa berusah mengembangkan ilmunya.
4. Sederhana dalam kehidupannya.
5. Tidak berambisi untuk memperoleh posisi atau jabatan formal.
6. Selalu cermat, waspada dan hati- hati dalam menyampaikan fatwa.
7. Orientasi aktifitasnya semata- mata untuk membangun kedekatan diri kepada Allah swt.
8. Selalu meningkatkan sikap komitmen dalam keagamaan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Badruddin H. subky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, ,(Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 57-58.

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, juz 1, h. 33

Dari beberapa ciri- ciri ulama akhirat yang telah dipaparkan diatas, di dalam hal ini Allah berfirman QS: Ali Imran , ayat 199.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ
خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بَيِّنَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩٩

“Dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungan-Nya.”

Mengenai ayat diatas, Ibnu katsir memberikan tafsiran bahwa Allah memberitakan perihal golongan Ahli kitab, bahwa mereka beriman kepada Allah dengan iman yang sebenarnya, mereka juga beriman bahwa al-Qur’an yang akan diturnkan kepada Nabi Muhammad saw. serta kitab- kitab terdahulu yang ada ditangan mereka. Bahwa mereka selalu taat kepada Allah, tunduk patuh dihadapanNya, dan tidak pernah menukar ayat- ayat Allah. Yakni mereka tidak menyembunyikan berita gembira tentang Nabi Muhammad saw. yang ada di dalam kitab- kitab mereka. Mereka menyebutkan sifat dan cirri *khasnya*, serta tempat beliau diutus dan sifat-umat- umatnya.

Mereka adalah orang- orang terpilih dari kalangan Ahli Kitab dan merupakan orang- orang paling baik diantara mereka, baik dari kalangan Yahudi maupun dari kalangan Nasrani.¹⁰⁷

b. Ulama Dunia

Jenis ulama yang kedua adalah kebalikan dari ulama akhirat yaitu ulama *su'* atau ulama dunia . Mereka adalah ulama yang menggunakan ilmunya untuk memperoleh kenikmatan di dunia, ulama yang buruk, keji dan tidak mengikuti jejak- jejak Nabi. Ulama yang suka menimbulkan fitnah di muka bumi, ada ulama yang suka menjilat, menjual agama dan juga aqidahnya untuk kepentingan pribadinya, hawa nafsunya, serta rusak akhlaknya.¹⁰⁸

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ
أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ أَوْ قَالَ إِنَّ رَبِّي زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ
مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ مُلْكَ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيَتْ الْكَنْزَيْنِ
الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ بَعَامَةٍ وَلَا يُسَلِّطَ
عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بِيَضَّتْهُمْ وَإِنَّ رَبِّي قَالَ لِي يَا مُحَمَّدُ

¹⁰⁷ Muhammad nasib ar-Rifa'I, *Ringkasa Tasir Ianu Katsir jilid 3* (Jakarta:Gema Insani, 2012), h. 786.

¹⁰⁸ Umar hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, *op. cit*, h. 31.

إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ وَلَا أَهْلِكُهُمْ بِسَنَةِ بَعَامَةٍ وَلَا أُسَلِّطُ عَلَيْهِمْ
 عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِ
 أَقْطَارِهَا أَوْ قَالَ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَحَتَّى يَكُونَ
 بَعْضُهُمْ يَسْبِي بَعْضًا وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ وَإِذَا وُضِعَ
 السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ
 قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ
 فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَلَا
 تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ قَالَ ابْنُ عِيسَى ظَاهِرِينَ ثُمَّ اتَّفَقَا لَا يَضُرُّهُمْ
 مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb dan Muhammad bin Isa keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma dari Tsauban ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Allah telah mendekatkan bumi ini untukku, atau beliau mengatakan: 'Rabbku telah mendekatkan bumi ini untukku, sehingga aku dapat melihat antara timur dan baratnya. Sungguh, kekuasaan umatku akan sampai pada jarak yang diperlihatkan kepadaku tersebut. Aku telah diberi dua harta simpanan; harta berwarna merah (emas) dan harta berwarna putih (perak). Aku meminta kepada Allah untuk umatku, agar Allah tidak membinasakan mereka dengan paceklik secara global, serta tidak dikuasakan kepada mereka musuh dari selain mereka hingga merampas suluruh harta dan rumah-rumah mereka. Rabbku telah berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad, jika Aku telah memberi satu ketetapan maka tidak akan dapat ditolak. Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik secara global, serta tidak menguasai kepada mereka musuh dari selain mereka hingga merampas seluruh harta dan rumah-rumah mereka. meskipun musuh berkumpul dari berbagai penjuru, atau beliau menyebutkan: 'segala penjuru, hingga sebagian mereka (musuh) membunuh sebagian yang lain (umat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam), serta menawan sebagian yang lain'. Yang aku khawatirkan atas umatku adalah para imam yang sesat, jika sebuah pedang diletakkan di hadapan umatku, maka pedang tersebut tidak terangkat

(digunakan untuk jihad) hingga kiamat datang. Tidak akan datang kiamat hingga sebagian dari umatku menjadi musyrik dan menyembah berhala, sesungguhnya akan ada para pendusta dalam umatku, jumlah mereka tiga puluh orang, semuanya mengaku bahwa dirinya adalah Nabi. (padahal) aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahku. Dan akan senantiasa ada dari umatku yang berada di atas kebenaran,” Ibnu Isa menyebutkan, “mereka eksis, lalu keduanya sepakat menyebutkan, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihinya hingga datang perkara Allah (kiamat).”¹⁰⁹

Menanggapi hadis diatas, ‘Abdur Rahman Alu Syaikh mengatakan bahwa dalam konteksnya hadis ini diawali dengan kata *innama* yang berarti suatu pembatasan dengan tujuan untuk menyatakan penekanan, dalam hal ini keseriusan rasa takut Nabi akan suatu musibah yang akan menimpa kaumnya kelak karena perbuatan atau perilaku para imam(ulama) yang menyesatkan. Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa Rasulullah telah membuat suatu klasifikasi ulama dengan menggunakan kata *mudlillun* yang berarti menyesatkan. Dan kriteria mereka tertera didalam hadis riwayat Imam Muslim, yaitu hadis riwayat Hudzaifah Ibnu al-Yaman bahwa Rasulullah bersabda:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ بْنُ عَسْكَرِ التَّمِيمِيِّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ ح وَ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا
مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ قَالَ قَالَ حُذَيْفَةُ
بُنُ الْيَمَانِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا بِشَرِّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَنَحْنُ فِيهِ فَهَلْ مِنْ

¹⁰⁹ Abi Dawud Sulaiman al-Asy'ats al-Ardiy, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2, al-Qahirah Mesir: Daru Ibnu Haitsam, 2007), h. 342, (Hadits Shahih. *Musnad Ahmad* (22393, 22394), *Sunan at Tirmidzi* (2229), *Sunan Ad Darimi* (215), dan lainnya).

وَرَاءَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ كَيْفَ قَالَ يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad Ibnu Sahl bin 'Askar At Tamimi telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hasan (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi telah mengabarkan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Hassan telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yaitu Ibnu Salam telah menceritakan kepada kami Zaid bin Sallam dari Abu Sallam dia berkata, "Hudzaifah bin Yaman berkata, 'Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, dahulu saya berada dalam kejahatan, kemudian Allah menurunkan kebaikan (agama Islam) kepada kami, apakah setelah kebaikan ini timbul lagi kejahatan?" beliau menjawab: "Ya" Saya bertanya lagi, "Apakah setelah kejahatan tersebut akan timbul lagi kebaikan?" beliau menjawab: "Ya" Saya bertanya lagi, "Apakah setelah kebaikan ini timbul lagi kejahatan?" beliau menjawab: "Ya" Aku bertanya, "Bagaimana hal itu?" beliau menjawab: "Setelahku nanti akan ada pemimpin yang memimpin tidak dengan petunjukku dan mengambil sunah bukan dari sunahku, lalu akan datang beberapa laki-laki yang hati mereka sebagaimana hatinya setan dalam rupa manusia." Hudzaifah berkata; saya bertanya, "Wahai Rasulullah, jika hal itu menimpaku apa yang anda perintahkan kepadaku?" beliau menjawab: "Dengar dan patuhilah kepada pemimpinmu, walaupun ia memukulmu dan merampas harta bendamu, dengar dan patuhilah dia."¹¹⁰

Mengenai gambaran tentang ulama yang menyesatkan, Allah berfirman dalam QS. al-An'am ayat 119;

¹¹⁰ Abi al-Husain al-Hajaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisabury, *Shahih Muslim jilid 2*, (Bairut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 2011), h. 160.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا
 مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُعْتَدِينَ ١١٩

“Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas”

Allah juga berfirman dalam ayat lain, QS. al-Shaffat ayat 71;

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ٧١

“Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu”

Dari beberapa penjelasan di atas, dalam hal ini bahwa ulama *su'* memiliki kriteria antara lain:

1. Ulama yang melakukan kebohongan

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Baqarah ayat 75- 79;

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ
 مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا
 خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ
 عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٧٦ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ
 ٧٧ وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنَّهُمْ لَيُظُنُّونَ ٧٨

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَيْسَتْ بِهَا
بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ٧٩

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan. Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”

Imam Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini dan sebelumnya berisi tentang peringatan dan ancaman keras bagi siapa saja yang mengubah, mengganti serta menambahi sesuatu yang berkaitan dengan syari'at. Siapa saja yang mengubah mengganti atau menambahi sesuatu yang baru dalam agama Allah yang bukan termasuk bagian dari agama Allah maka mereka termasuk dari golongan manusiayang mendapat ancaman keras dan azab yang pedih.

2. Ulama yang tidak mengamalkan ilmunya secara baik

Seorang ulama yang memiliki ilmu, kemudian dalam kehidupannya ia tidak mengamalkan ilmunya, Allah mengibaratkan seperti keledai sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Jumu'ah ayat 5,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يُحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kata *al-asfar* yang berarti kitab- kitab. Dalam ayat ini Allah mengumpamakan orang- orang yang membaca kitab, namun ia tidak mau mengikuti apa yang terkandung di dalamnya, yaitu ibarat keledai yang mengangkut kitab- kitab Allah yang berat, sedangkan ia sendiri tidak mengetahui apa isinya.¹¹¹

Ibnu Katsir memberikan tafsiran mengenai ayat ini bahwa celaan terhadap orang- orang Yahudi yang telah diberi kitab Taurat. Mereka diperintahkan untuk mengamalkan isinya, tetapi mereka tidak mengamalkannya. Dalam hal ini mereka diibaratkan seperti keledai yang

¹¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 697.

mengangkut kitab- kitab yang berat, tapi mereka tidak mengetahui apa isi yang terkandung dalam kitab yang mereka bawa.¹¹²

Seorang ulama yang dimana mereka adalah pewaris para Nabi apabila mereka enggan untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka miliki, maka sesuai dengan apa yang Allah ibaratkan yaitu mereka seperti keledai yang mengangkut kitab.

1. Menyembunyikan kebenaran

Ulama yang dalam kehidupannya bertindak tidak jujur yaitu dengan menyembunyikan kebenaran telah Allah gambarkan dalam firmanNya QS. al-Baqarah ayat 159- 160,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ۝ ١٥٩ إِلَّا
الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ١٦٠

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatNya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.”

¹¹² *Ibid.*, h. 700.

Salah satu golongan ulama juga di sebutkan dalam ini yaitu ulama yang menipu umatnya dengan jalan menyembunyikan ilmunya yang telah mereka peroleh. Ilmu yang dimaksud adalah berupa tanda- tanda yang menunjukkan kepada arah kebenaran dan hidayah yang bermanfaat untuk hati. Mereka menyembunyikan ilmunya setelah Allah menerangkan kepada manusia melalui lisan Rasulullah. Oleh sebab itu Allah memberikan ancaman keras atas apa yang mereka perbuat.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa yang dimaksud dengan ulama menurut al-Qur'an adalah mereka yang mempunyai pengetahuan apa saja tentang ayat- ayat Allah danas-Sunnah dengan disertai sifat *khasyyah*. Dengan pengetahuan ia miliki sehingga dapat memerikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Namun sebaliknya, apabila ulama dengan ilmu yang ia miliki malah menjadikan dirinya berperilaku jahat, tidak jujur, menyembunyikan kebenaran ayat- ayat Allah, sesat dan menyesatkan terhadap orang lain, maka ilmu yang ia miliki belum bisa memberikan mafaat bagi dirinya dan orang lain. Malah sebaliknya, mereka akan mendapat balasan berupa ancaman dari Allah atas apa yang mereka perbuat. Dan ulama yang memiliki kriteria seperti ini disebut ulama *su'* atau ulama dunia.

BAB IV

INTERPRETASI AYAT TENTANG KARAKTER ULAMA DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SEKARANG

A. Analisis Ayat

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab- bab sebelumnya terkait tentang ulama baik mengenai karakter maupun jenis- jenis ulama, bahwa secara khusus kata *al- 'ulama* merupakan jamak dari kata *al- 'alim* dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua kali, yaitu QS. Asy-Syu'ara ayat 197 dan QS. Fathir ayat 28;

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۙ ١٩٧

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya.”(QS.asy-Syu'ara; 197).

Kata *ulama* dalam ayat di atas yang dimaksud adalah ulama- ulamanya Bani Israil. Di sini al-Qur'an mengkritik sikap kalangan Yahudi yang menolak wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. padahal ulama mereka sendiri telah mengetahui hal tersebut secara jelas melalui kitab sucinya.

Berangkat dari surat asy-Syu'ara ayat 197 dapat diketahui bahwa terdapat korelasi ayat dengan ayat yang lainnya, yaitu ketika al-Qur'an dengan bahasanya yang lugas dalam memilih kata untuk menyebut orang-orang yang ahli dalam agama atau orang alim tidak hanya menggunakan kata *ulama*'.karena al-Qur'an

ketika menyebutkan ulama- ulamanya Bani Israil dengan kata lain yang semakna dengan kata *ulama'* yaitu kata (الْأَحْبَارُ) *al-ahbar* dan (الرَّبَّانِيُّونَ) *rabbaniy*, meskipun apabila dikaji dari berbagai pendekatan mempunyai definisi, arah dan maksud yang berbeda. Kata- kata *al-ahbar* dan *rabbaniy* terdapat dalam QS. al-Maidah; 44, QS. al-Maidah; 63, QS. al-Taubah; 31, QS. al-Taubah; 34.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يُخَكِّمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَخُكِّمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. al-Maidah :44).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (QS. al-Taubah; 34).

Beberapa ayat yang penulis paparkan di atas dan semua ayat yang terdapat kata *al-Ahbar* semua berhubungan dengan Bani Israil yang dimana Allah mengecam sikap serta perbuatan sebagian besar ulama Bani Israil yang melakukan penyimpangan- penyimpangan dalam menetapkan hukum. Dengan ilmu yang mereka miliki menjadikan mereka bertindak semaunya sendiri hanya untuk menuruti hawa nafsunya. Mereka tidak memiliki rasa takut terhadap Allah dan siksaNya. Allah Swt. pun memerintahkan kaum Yahudi pada masa Rasulullah saw. dan sesudahnya untuk melenyapkan sikap-sikap yang dapat membuat mereka tidak konsisten dengan hukum-hukum-Nya. *Pertama*: takut kepada manusia. Allah Swt. berfirman: *Fala takhsyawu an-nas wakhsyauni* (Karena itu, janganlah kalian takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku).

Ketika mereka memutuskan perkara dilandasi rasa takut kepada manusia, apalagi manusia yang ditakuti itu sedang dia adili, keputusan hukumnya pasti tidak adil. Takut kepada manusia juga menjadi pangkal penyebab perbuatan menelantarkan hukum-hukum Allah Swt., mengubah, atau mengingkarinya. Oleh sebab itu, mereka harus melenyapkan sikap itu

dan menggantinya dengan sikap takut hanya kepada-Nya. Ketakutan terhadap Allah Swt. melahirkan keberanian untuk menghadapi risiko apa pun dalam menjalankan hukum-hukum-Nya.

Kedua: tamak terhadap harta dan kedudukan. Allah Swt. berfirman: *Wala tasytaru bi ayati tsamanan qalila* (Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit). Ini merupakan larangan terhadap perbuatan memakan harta *suht* (harta haram, suap dan semcamnya) sebagai imbalan atas tindakan memutarbalikkan Kitab Allah dan mengubah hukum-hukumnya yang mereka lakukan.¹¹³ Kemudian Allah Swt. menutup ayat ini dengan firman-nya: *Waman lam yahkum bima anzalallah faulaika hum al-kafirun* (Siapa saja yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan, mereka itu adalah orang-orang yang kafir).

Para mufassir berbeda pendapat mengenai siapakah yang disebut dengan *kafirun* dalam ayat ini. Pendapat(1), ayat ini hanya ditujukan untuk kaum kafir, tepatnya kaum Yahudi. Yang berpendapat seperti ini adalah al-Barra' bin Azib, Abu Shalih, adh-Dhuhak, dan Ikrimah dalam satu riwayat.¹¹⁴

¹¹³ Abu Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h. 590.

¹¹⁴ Ath-Thabari, *Ibid.*, vol. 10, h. 593.

Di antara alasannya, seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak bisa dinyatakan kafir karenanya.¹¹⁵

Pendapat(2), mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum, meliputi semua orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah Swt. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Mas‘ud, an-Nakhai, Ibnu Abbas, Ibrahim, al-Hasan, as-Sudi, Fakhruddin ar-Razi, Ibnu Athiyah, al-Qinuji, as-Samarqandi, dan Mahmud Hijazi.¹¹⁶ Alasan utamanya, sekalipun ayat ini turun berkenaan dengan kaum Yahudi, ungkapan kalimat tersebut bersifat umum. Kata *man* yang menjadi syarat itu memberikan makna umum, tidak dikhususkan kepada kelompok tertentu.¹¹⁷

Tampaknya pendapat yang kedua ini lebih dapat diterima. Sebab pemahaman seperti itu didasarkan pada kaidah yang rajih, yakni: *Al-‘Ibrah bi ‘umum al-lafdz wa la bi khushush as-sabab*” (Berlakunya hukum itu dilihat dari keumuman ungkapannya, bukan dari kekhususan sebabnya).

Mengenai kata *rabbaniyyun* dalam ayat di atas, Quraish Shihab memberikan arti yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari gemerlapnya dunia demi mendekatkan diri kepada Allah atau para cendekiawan, orang-

¹¹⁵ ‘Alau al-Din Ali ibn Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Khazin, *Lubb at-Ta‘wil wa fi Ma‘a ni al-Tanzil*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 47.

¹¹⁶ Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi an-Naysaburi, *Al-Wasith fi Tafsir al-Qur‘an al-Majid*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 191.

¹¹⁷ Imam Fakhruddin, Muhammad bin Umar bin Husain Ar-Razi, *At-Tafsir al-Kabir*, vol. 12 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), h. 5.

orang bijaksana serta para pemuka masyarakat, sedangkan kata *al-ahbar* ia artikan dengan pendeta- pendeta yang paham seluk beluk agama. Dan ia pun sepakat dengan pendapat sementara ulama yang memahami kata *rabbaniyyun* sebagai para *mujtahid* dan *al-Ahbar* sebagai ulama- ulama walau belum sampai pada tingkat para mujtahid. Karena dalam konteks al-Qur'an-pun memerintahkan untuk menjadi *rabbaniyyun* yang selalu mengajarkan kitab dan terus menerus untuk mempelajarinya.¹¹⁸

Kata ulama dalam surat Asy-Syu'ara di atas dipahami sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam di kalangan kaum Bani Israil. Dan siapapun yang mendalam dalam pengetahuannya termasuk dalam golongan ini, yakni mereka yang beriman kepada Kitab Al-Qur'an sebagai kitab wahyu yang diturunkan dari Allah swt. yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Diantara ulama Bani Israil yang mengakui kebenaran Al-Qur'an adalah Abdullah bin Salam.¹¹⁹

Menurut hemat penulis dari pemaparan diatas adalah apabila seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang mendalam, namun dengan pengetahuannya tersebut tidak menjadikannya memiliki rasa *khasyyah* belum

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. V, vol. 3, 2006, h. 98.

¹¹⁹ Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Juz 19*, (Muassah Ar-Risalah, 2000), hlm. 397.

bisa dikategorikan sebagai seorang ulama yang di inginkan al-Qur'an. Karena hal ini telah di pertegaskan di dalam surat Fathir ayat 28;

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Kumpulan ayat di atas jelas menegaskan bahwa QS. asy-Syu'ara; 192-197 berbicara tentang wahyu/ayat-ayat *qur'aniyah*, sedangkan QS. Fathir; 27-28 tentang melihat dan merenungi alam/ayat-ayat *kauniyah*, dan menimbulkan rasa *khasyyah*. Dari sini, ulama adalah orang yang menguasai segudang ilmu tentang ayat-ayat *qur'aniyah* dan ayat-ayat *kauniyah*, serta dapat mengantarkan mereka pada rasa *khasyyah* kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan pada teori bahwa Alquran adalah satu kesatuan yang utuh, yang tidak bisa dipahami secara parsial.

Banyak orang menganggap bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu tentang ayat-ayat *qur'aniyyah*(ilmu agama). Secara ideal, anggapan ini dapat dikatakan tidak sejalan dengan Al-quran. Karena, menurut Al-quran kualifikasi ulama ada tiga macam: *pertama*, penguasaan terhadap ayat-ayat *qur'aniyah*. Kemudian yang *kedua*, perenungan terhadap ayat-ayat *kauniyah*, dan yang *ketiga*, ilmu mereka membawa pada rasa *khasyyah* kepada Allah. Para mufasir juga menegaskan tentang hal ini.

Meskipun al-Qur'an telah menegaskan bahwa karakter pokok yang harus dimiliki oleh seorang ulama adalah memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dan dengan ilmunya tersebut dapat menjadikannya *khasyyah* terhadap Allah, namun menurut hemat penulis bahwa meskipun belum mencapai rasa *khasyyah* orang tersebut secara umum dapat di kategorikan sebagai seorang ulama yang sifatnya duniawi. Karena al-qur'an sendiri juga memerintahkan untuk selalu menjadi *rabbaniyyun* yang berarti dengan ilmunya tersebut ia selalu mempelajari dan menyampaikan ilmunya, meskipun ilmunya belum dapat menjadikannya memiliki rasa *khasyyah* terhadap Allah.

Istilah ulama yang disampaikan oleh al-Qur'an pun telah mengalami penyempitan makna dalam realita kehidupan masyarakat disebabkan karena berbeda cara pandang dalam memahaminya. Kebanyakan orang yang mengerti ilmu agama, mereka katakan sebagai ulama, walau mungkin penguasaannya terhadap ilmu-ilmu *qur'aniyyah*(ilmu agama) dan *kauniyyah*(ilmu alam) masih diragukan dan di permasalahan. Sekarang, orang menganggap bahwa ulama adalah mereka yang memiliki gelar atau biasa dipanggil dengan sebutan, syekh, kyai, ustadz atau lainnya. Namun, betapa pun demikian, istilah- istilah tersebut tidak serta merta keliru karena setiap orang memiliki cara pandang yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya. Siapapun berhak menilai orang lain sebagai ulama atau tidak,

namun agaknya hal-hal yang telah penulis paparkan dan jelaskan di atas bisa menjadi bahan pertimbangan.

B. Kedudukan Ulama

Ulama merupakan suri tauladan (*uswatun khasanah*) dan pemimpin yang diikuti jalannya serta dicontoh perbuatan dan pemikiran mereka oleh masyarakat. Para ulama bagaikan sebuah cahaya yang menerangi dalam kegelapan sehingga menuju jalan yang terang benderang. Dengan ilmunya, ketaqwaannya, kebaikannya, sehingga mereka mencapai kedudukan sebagai orang-orang yang tinggi derajatnya. Ilmu yang mereka miliki menjadikannya menjadi sosok yang diagungkan, mulia kehormatannya dan maratabatnya.

1. Ulama dalam al-Qur'an

Informasi tentang kedudukan ulama dalam al-Qur'an bahwa Allah akan mengangkat derajat para ulama, terdapat dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. al-Mujadalah: 11)¹²⁰

Bahwa Allah akan mengangkat derajat para ulama berdasarkan keistimewaan- keistimewaan yang Allah telah anugerahkan kepada mereka yaitu berupa ilmu dan iman. Namun, keistimewaan ini tidak serta merta Allah berikan begitu saja, tetapi mengingat besarnya pengaruh dan manfaat yang bisa mereka berikan kepada orang lain.¹²¹ Keistimewaan- keistimewaan ini juga Allah nampakkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dari keistimewaan tersebut.

2. Ulama dalam sosial kemasyarakatan

Jika seorang ulama memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi dalam al-Qur'an, maka merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang selain mereka untuk menjaga kehormatan dan mengetahui kedudukan dan derajat mereka. Seseorang wajib menjaga hak-hak para ulama baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal, baik ketika mereka ada maupun tidak ada dengan hati yang penuh cinta dan penghormatan, dengan lisan yang penuh dengan pujian dan sanjungan, dengan semangat berbekal ilmu mereka dan mengambil faidah dari ilmu mereka dan beradab dengan adab dan akhlak mereka. Sebaliknya, apabila terdapat orang yang mencaci-maki, mencela dan

¹²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid 8* (Jakarta:Departemen AgamaRI, 2009), h.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangeran: Lentera Hati, 2010), h. 543.

memfitnah mereka, maka mereka telah melakukan sebesar-besar dosa dan seburuk-buruk penghinaan.

Mereka adalah hujjah Allah di atas muka bumi, mereka lebih mengetahui ilmu yang dapat membuat manusia cinta kepada Allah dan perkara yang dapat memperbaiki urusan dunia dan akhirat seorang muslim dengan apa yang datang dari Allah berupa ilmu, dan dengan apa yang dapat menumbuhkan kecintaan mereka kepada Allah melalui pemikiran dan pemahaman. Dengan ilmu yang mendalam mereka memberikan fatwa, dengan pemikiran yang jitu mereka memutuskan sebuah perkara, dan dengan pandangan yang tajam mereka memberikan hukum. Hukum-hukum tersebut tidak dijatuhkan secara serampangan, mereka tidak tergesa-gesa mengeluarkan fatwa tanpa penelitian dan pengkajian lebih dalam, dan tidak pula meremehkannya ataupun melampaui batas, mereka tidak menyembunyikan kebenaran dari manusia dengan cara menyombongkan diri dihadapan mereka.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk menjawab seruan dan bertanya kepada mereka bukan pada selainnya. Hal ini banyak terdapat di dalam Al-Qur'an,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“maka bertanyalah kalian kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kalian mengetahui.” (QS.An-Nahl: 43).

Ketika sekelompok umat meninggalkan para ulama, mereka seakan-akan sekelompok manusia yang berada di padang pasir yang tandus dan tanah yang gersang tanpa seorangpun pemimpin yang menasehati dan seorang pembimbing yang menunjukkan jalan. Maka perkara mereka akan hancur dan berakhirilah perkara tersebut kepada kerugian.

Para ulama adalah sandaran umat, tempat meminta nasehat dan petunjuk. Bila mereka tidak ada, manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai panutan, padahal mereka berfatwa tanpa ilmu dan menunjuki manusia tanpa pemahaman yang benar.

Kedudukan para ulama dengan golongan yang lainnya juga di beritakan oleh Allah dalam firmanNya QS: al-Zummar:09,

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹²²

Konteks ayat di atas menunjukkan bahwa para ulama yang bertauhid dan mengamalkan ilmunya tidaklah sama dengan golongan lain, yaitu orang-

¹²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid 8* (Jakarta:Departemen AgamaRI, 2009), h.

orang yang menjadikan tandingan atau sekutu selain Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah swt.¹²³

Begitu mulianya kedudukan ulama, sehingga Allah swt. mengakui kesaksian atas ke-EsaanNya, sebagaimana firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Allah swt. telah memuliakan para ulama dengan menyebut serta membanggakan kedudukan mereka dengan mengakui kesaksian mereka atas ke-Esaannya. Namun ulama yang dimaksudkan ayat diatas adalah ulama yang memiliki tauhid murni dan tegas dalam memperjuangkannya. Kesaksian dalam halini adalah memahami apa yang dilihatnya serta meyakinkannya dengan sepenuh hati.¹²⁴

C. Peran Ulama

1. Ulama sebagai da'i dan pendidik

¹²³ Sufyan al-Jazairy, *Ashnaf al-'Ulama wa Aushofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten dan Penjilat)*, h. 30-31.

¹²⁴ *Ibid*, h. 29- 30

Ulama yang mempunyai keistimewaan didalam masyarakat, tentunya mempunyai peran yang sangat besar. Predikat istimewa tersebut diberikan kepada figure tertentu karena dianggap memiliki otoritas dan kompetensi keilmuan yang tinggi, khususnya dalam bidang keagamaan. Posisi terhormat ulama ini bahkan dilegitimasi oleh sebuah hadis yang sangat populer bahwa ulama adalah pewaris para Nabi;

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَإِفْرٍ^{١٢٥}.

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.”

Sebagai pewaris para Nabi saw.sudah semestinya memainkan peran utama dalam bermasyarakat. Mengajak masyarakat mencari dan mengikuti hidayah ke jalan yang lurus,yakni agama yang benar. Sebab para ulama’lah yang secara hakiki berkewajiban meneruskan dakwah islamiyah di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

¹²⁵ Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah al-Ruba’I, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Dar al-Fikr,tt), juz. 1, h. 98.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. al-Nahl;125)

Ungkapan “*para ulama adalah pewaris para Nabi*” , dapat dipahami bahwa para ulama melalui pemahaman, pemaparan dan pengalaman kitab suci bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Kaitanya dengan pemahaman, pemaparan dan pengalaman kitab suci, para Nabi memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para pewarisnya yaitu ulama, dalam arti mereka tidak bisa mewarisinya secara sempurna. Ulama dalam hal ini hanya sekedar berusaha untuk memahami kandungan al-Qur’an sepanjang pengetahuannya, untuk kemudian memaparkan kesimpulan-kesimpulan dari apa yang telah mereka pahami tersebut kepada masyarakat.¹²⁶

2. Ulama sebagai suri tauladan

Figur seorang ulama ‘harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan yang baik dalam berbagai perbuatan maupun perkataan bagi masyarakatnya,

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung:Mizan, 2007), h. 586- 587.

sebagaimana Rasulullah adalah sebaik- baiknya suri tauladan, dalam QS. Al-Ahzab Allah berfirman;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang- orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Ulama merupakan pewaris Nabi sudah sepantasnya mereka menirukan apa yang ada pada diri Rasulullah. Semua ucapan, perbuatan, serta sikap ulama haruslah mengandung hikmah, yakni memiliki nilai- nilai kebaikan berupa manfaat dan kemuliaanya. Sebab setiap Rasul yang di utus Allah di muka bumi ini semuanya memiliki karakter yang jujur, amanah, menyampaikan sesuatu apa adanya secara transparan. Selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan kecerdasan akal dan hatinya yang telah sempurna dan pengetahuannya yang sangat mendalam berdasarkan wahyu yang diterimanya.

3. Ulama sebagai motivator dan pengingat

Seorang ulama dalam kehidupan bermasyarakat harus bisa menjadi seorang motivator untuk berbuat kebajikan sekaligus pengingat atau penasihat untuk menghindari perbuatan buruk bagi masyarakatnya seperti apa yang

telah di lakukan Nabi kepada umatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang tersurat dalam al-Qur'an,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”(QS. Saba; 28)

Ulama harus berperan aktif dalam menyadarkan masyarakatnya untuk bangkit dari keterpurukan hidup masyarakatnya menuju kesuksesan dunia akhirat. Misalnyaa, ketika terdapat seseorang yang baru bertaubat, sementara itu ia merasa bahwa selama hidupnya dimasa lalu telah banyak berbuat dosa.kemudian ia berkonsultasi dengan seorang ulama', lalu ulama tersebut memberikan nasehat bahwa kasih sayang (*al-Rahman*) Allah itu sangat luas, bahkan dapat mengalahkan kemarahanNya bagi orang- orang yang memang berniat sungguh- sungguh untuk bertaubat. Sebagaimana firmanya;

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ ٨٣

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”(QS. al-Nisa; 83)

Ulama sebagai pewaris para Nabi saw. juga harus dapat menjadi pengingat masyarakatnya secara bijak dalam kesehariaanya. Sebagai pemberi peringatan bukan berarti harus bersikap galak, bermuka seram dan menakutkan, akan tetapi sebaliknya justru para ulama harus dapat bersikap lemah lembut, sopan, dalam mengajak dan mengingatkan masyarakatnya untuk kembali kepada jalan kebenaran. Allah dalam hal ini juga telah berpesan dalam firmanNya;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. al-Nahl; 125)

4. Ulama’ sebagai hakim yang adil

Seorang ulama dalam kehidupannya harus dapat menjadi hakim yang adil, baik adil terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap masyarakatnya. Mereka harus dapat menempatkan keadilan, meskipun terkadang harus di hadapkan terhadap sesuai yang sulit dan terjepit, semisal harus memutuskan suatu perkara yang terkait dengan anggota keluarga terdekatnya. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. al-Maidah: 8).

Allah juga berfirman;

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّٰكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”(QS. al-An’am: 152).

Seorang ulama yang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat, sekaligus pewaris paraNabi, tidak dibenarkan membiarkan terangkatnya hakim- hakim yang tidak adil, sementara dirinya melepaskan tanggungjawabnya dengan alasan menghindarkan dirinya dari sistem yang rusak, tanpa memasuki sistem tersebut dan berusaha untuk mengadakan perbaikan supaya menjadi sistem yang baik dan bermartabat. Mencegah

perbuatan mungkar dengan cara hanya diam berpangku tangan adalah serendah- rendah tingkat keimanan seseorang. Sikap yang demikian tidak pantas di lakukan oleh orang-orang yang telah memiliki ilmu yang mendalam dan dapat menggunakan akal sehatnya.

D. Relevansi Penafsiran Ayat Tentang Karakter Ulama Dalam Konteks Sekarang

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui beberapa hal karakter yang harus dimiliki oleh ulama, yaitu:

1. *Alim*, yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam dan jelas tentang agama, kitab suci, dan tanda-tanda keagungan Allah di alam jagat raya ini, artinya seorang ulama harus memiliki pengetahuan *qur'aniyyah* (ilmu keagamaan) maupun *kauniyyah*(ilmu alam). Thahir ibn 'Asyur mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa ulama yang *'alim* adalah ulama yang pengetahuannya tentang syari'at, tidak akan samar baginya hakikat- hakikat keagamaan. Dia mengetahui serta memperhatikan dampak baik dan buruknya ketika akan mengerjakan atau meninggalkan suatu pekerjaan berdasar kehendak Allah serta tujuan syari'at. Quraish Shihab menambahkan, bahwa siapapun yang memiliki pengetahuan, dan

dalam disiplin apapun pengetahuannya.¹²⁷ Relevansinya dengan masa sekarang yaitu ulama yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan ilmu yang ia miliki mampu, menyesuaikan, menjawab dan memberikan solusi permasalahan zaman khususnya di era globalisasi sekarang ini.

2. *Abid*, seorang ulama merupakan ahli ibadah yang dengan pengetahuan yang ia miliki menjadikannya semakin taat dan sungguh- sungguh dalam mengamalkan ibadah. Ia mampu mengaktualisasikan ibadahnya dalam pribadinya sendiri maupun sosial kemasyarakatan.
3. *Iklash*, menurut Hamka diartikan bersih yakni tidakada campuran. Ibarat emas murni yang tidak bercampur dengan perak maupun yang lainnya. Lawan dari ikhlas yaitu *isyrak* yang berarti berserikat atau bercampur. Keduanya bertempat di dalam hati, apabila ikhlas telah tertanam dalam hati, maka isyrak tidak dapat masuk, namun juga sebaliknya. Oleh karena itu, ikhlas terpakai semata- mata hanya terhadap Allah.¹²⁸ Seorang ulama yang benar- benar ikhlas dalam berjuang dalam menegakkan agama semata hanya karena mengharap ridloNya. Menerima segala hal yang

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.11, Lentera Hati, cet. 4, 2011, hal. 60.

¹²⁸ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 7

terjadi di zaman sekarang sehingga dalam berdakwah maupun berfatwa ia menjalankannya secara obyektif dan independen.

4. *Muttaqin*, yakni memelihara, menutupi, menghindari, menjauhkan diri dari hal-hal yang akan membawa kepada kemudharatan.¹²⁹

Taqwa menurut Hamka mengandung arti yang lebih komprehensif yaitu cinta, kasih, harapan, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lain-lain. Intinya adalah memelihara hubungan baik dengan Allah dengan memperbanyak amal saleh, yang dimana hal tersebut dilakukan bukan karena takut, akan tetapi merupakan kesadaran diri sebagai hamba Allah.¹³⁰ Jadi, bertaqwa kepada Allah bukan semata-mata dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya sebagai antisipasi menolak kemudharatan, akan tetapi apabila dihubungkan dalam konteks sekarang ini seorang ulama harus memiliki semangat keberagaman, ia harus memiliki komitmen dalam ucapan, bersikap maupun tindakan yakni dengan menjalin hubungan baik terhadap Allah (*hablu min Allah*) serta hubungan baik dengan manusia ataupun makhluk (*hablu min al-nas*).

¹²⁹ Al- Raghīb al-Asfahaniy, *Mu'jam al Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1972), h. 568

¹³⁰ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1988), h.122-123.

5. *Rabbaniy*, menurut Quraish Shihab yaitu senantiasa mempelajari ilmu yang telah ia miliki dan menyampaikannya,¹³¹ dengan kata lain seorang ulama harus memiliki karakter yang humanis yakni ketika seorang ulama memiliki keilmuan berarti ia memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada masyarakat karena mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dari pengetahuan tersebut. Sehingga dapat diambil kemanfaatannya oleh sesama untuk terciptanya ketertiban sosial dalam lingkungan masyarakat yang humanis pula.

Ulama dengan beberapa karakter seperti yang telah dijelaskan di atas sehingga dapat mengantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) dan ketundukan terhadap Allah. Memiliki kesadaran akan kedudukannya bahwa dirinya adalah seorang ulama yang telah semestinya sebagai pewaris Nabi dan mereka merupakan pengasuh, pengayom dan juga pemimpin umat.

Berangkat dari semua yang telah penulis paparkan diatas sekiranya sebagai relevansinya di masa sekarang ada beberapa kategori ulama, yaitu adanya ulama independen, ulama pesantren, ulama media, dan ulama politik. Dari ke-empat kategori tersebut, penulis ibaratkan air dengan berbagai sifat

¹³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. V, vol. 3, 2006, h. 98.

dan karakternya, yaitu; air hujan, air sumber(sumber mata air), air kran/PDAM, air selokan.

- a. Ulama independen ibarat air hujan, yakni ulama dengan karakter dan sifat layaknya air hujan yang menyirami dan menyuburkan bumi dengan tidak memandang dimana ia jatuh. Ulama seperti ini melalui dakwah dan tablignya dapat mengayomi semuanya, tanpa membeda-bedakan dari kalangan apa. Ia mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakatnya.
- b. Ulama pesantren ibarat air sumber mata air, yakni ulama dengan karakter serta sifat layaknya sumber mata air yang dimana orang-orang datang untuk menimba ilmunya, mendapatkan pencerahan, menemukan solusi dalam masalah kehidupan. Ulama seperti ini, meskipun ia tidak terjun langsung ditengah-tengah masyarakat untuk berdakwah, namun dengan keilmuwannya orang-orang berbondong-bondong mendatangnya. Bahkan ulama semacam ini dapat berdakwah dan bertablig melalui karya-karyanya.
- c. Ulama politik, ulama media ibarat air kran PDAM, ulama dengan karakter dan sifat layaknya air kran yang apabila tidak

dibayar tidak akan mengalir airnya, begitu halnya ulama seperti ini. Kelimuwahan yang mereka miliki dapat ditukar dengan gemerlapnya dunia. Fatwa- fatwanya hanya lah untuk menuruti siapa yang mampu membayarnya dengan harga mahal dan kepentingan kelompok atau golongannya.

- d. Oknum ulama atau ulama abal-abalan ibarat air selokan, ulama dengan karakter serta sifatnya layaknya air selokan yang kotor dan menjijikan. Ulama yang suka membuat fitnah, mengadu domba, membuat keonaran serta kerusakan dimuka bumi dengan menyesatkan masyarakatnya hanya untuk menuruti hawa nafsunya.

Selain dari pada karakter yang telah penulis sebutkan di atas, para ulama yang merupakan pewaris Nabi tentu saja memiliki karakter pokok lainnya yang bahwasanya posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain pada umumnya, yakni pengasuh, pengayom dan juga pemimpin umat.

Fenomema yang sekarang ini terjadi dimasyarakat pada umumnya masih banyak yang keliru dalam pemahaman tentang siapa ulama dan karakter yang seperti apa sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai ulama. Sebagian besar mereka menganggap bahwa seseorang yang telah biasa mereka panggil dengan sebutan *syekh*, *kyai*, *ustadz*, *tuan guru* dan *da'I* adalah merupakan konotasi daripada ulama. Tidak demikian halnya dengan al-

Qur'an yang memiliki cakupan lebih luas dan dengan berbagai macam karakter yang jelas. Yaitu, siapapun yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, al-Qur'an, ilmu fenomena alam serta dengan pengetahuannya tersebut dapat menghantarkannya sehingga memiliki rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengambann tugas- tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi.

Sementara ini pemahaman masyarakat tentang siapa ulama beserta karakternya ulama seperti apa yang telah dipaparkan penulis di atas yaitu, bahwa mereka menganggap bahwa ulama adalah mereka para *kyai*, *syekh*, *ustadz*, dan pendakwah yang biasa tampil di tengah- yengah masyarakat, halini dikarenakan beberapa hal berikut;

Pertama, tidak pungkiri bahwa mayoritas *kyai*, *syekh*, *ustadz* ataupun pendakwah adalah para tokoh masyarakat yang setiap harinya disibukkan oleh berbagai ilmu agama yang terkadang juga ditemui diantara mereka yang dalam medan dakwahnya hanya terbatas pada pendidikan agama non formal semisal podok pesantren maupun majelis ta'lim. Dengan demikian mereka kebanyakan tidak menyibukkan diri dengan meneliti pengetahuan alam secara ilmiah, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka menjadikan alam sebagai bahan renungan untuk mengakui kebesaran Allah, yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa *khasyyah* terhadap Allah.

Kedua, dengan penampilan seseorang yang menggunakan atribut-atribut selayaknya dipandang orang yang ahli dalam ilmu agama, yang sekarang ini terjadi masyarakat mudah tertipu. Hal semacam ini sering di temui di media- media masa seperti televisi menampilkan sosok pendakwah yang dengan pandainya mengolah kata dalam ceramahnya. Meskipun dari sisilain hal ini baik untuk masyarakat yang dengan kesibukannya tidak dapat menghadiri pengajian agama atau majlis- majlis ta'lim. Namun tidak dapat dipungkiri dengan bermunculannya oknum- oknum yang melakukan penipuan, disebut ulama atau ustadz tapi akhlaknya tidak sesuai dengan ajaran- ajaran agama seperti melakukan kekerasan, menghujat orang lain, melakukan fitnah dan lain- lain. Oknum yang dengan sebatas pengetahuan agamanya yang masih rendah ini sehingga belum dapat mengantarkanya pada rasa *khasyyah* terhadap Allah.

Ketiga, terdapat beberapa orang yang mungkin secara keilmuan agama tidak sependai para pendakwah, kyai, maupun ustadz, namun mereka selalu dapat memfungsikan akalnya dengan merenungkan fenomena- fenomena alam yang ada. Sehingga dengan keterbatasan pengetahuannya, ia tetap dapat merasakan *khasyyah* terhadap Allah, menjadikan dirinya memiliki prilaku yang mulia dalam kehidupan sehari- hari dikarenakan ia dapat mengambil pelajaran dari ayat- ayat Allah.

Bedasarkan hal itu, penulis memahami sedalam apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang baik itu berwujud ilmu *qur'aniyyah* maupun *kauniyyah* selama orang tersebut tidak memiliki rasa takut terhadap Allah maka ia belum bisa disebut apa itu ulama yang dimaksudkan oleh al-Qur'an, karena unsur terpenting yang harus dimiliki oleh seorang ulama disamping berbagai macam karakter yang telah adalah memiliki rasa *khasyyah* kepada Allah, adapun caranya dengan kedalaman pengetahuan agama ataupun dengan selalu merenungkan dan mengambil i'tibar dari ayat-ayat Allah berupa alam dan seisinya.

Istilah ulama saat ini dalam penggunaannya telah mengalami penyempitan (distorsi) makna, ketika dihubungkan dengan perkataan yang lain, artinya hanya mengandung arti terbatas dalam hubungannya itu. Misalnya "ulama fikih" artinya orang yang menerti ilmu fikih, "ulama kalam" artinya ulama yang mengerti tentang ilmu kalam, "ulama hadis" artinya ulama yang mengerti tentang ilmu hadis, "ulama tafsir" artinya ulama yang mengerti ilmu tentang al-qur'an serta tafsirnya dan ulama-ulama lain yang menguasai dalam bidangnya masing-masing. Yang pada akhirnya muncul istilah ilmu agama dan ilmu umum.

Hal seperti ini, menurut Azyumadi Azra merupakan hal yang klasik dan sudah menjadi perdebatan umum. Perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum ini sudah muncul sejak abad pertengahan Islam dan ternyata masih

bertahan dikalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah penjuru dunia, begitu halnya Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan.

Berbicara lebih jauh mengenai dibedakannya anantara ilmu agama maupun ilmu umum dalam pendidikan (kelembagaan), sehingga berimbas pada terjadinya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama dalam arti kelembagaan yang dimana hal ini merupakan warisan dari zaman kolonial Belanda, karena anak-anak yang bisa masuk sekolah Belanda sebelum kemerdekaan hanya 6% dan terbatas bagi anak-anak kaum bangsawan dan saudagar. Maka anak-anak orang Islam memilih madrasah atau pondok pesantren, yang memang sudah ada sebelum munculnya sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda. Karena tekanan politik pemerintah kolonial, maka sekolah-sekolah agama Islam memisah diri dan terkontak dalam kubu tersendiri. Sehingga dengan sendirinya mulailah pendidikan terkotak-kotak (dikotomi) antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bila kita menoleh sejarah pendidikan Islam maka menurut Azyumardi Azra, hal ini bermula dari *historical accident* atau “kecelakaan sejarah”, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.¹³² Dari

¹³² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Cet. I: Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 101.

sejarah inilah sehingga muncul juga istilah antara ahli ilmu agama dan ahli ilmu umum.

Ulama yang menguasai bidang keilmuan tertentu biasanya menggunakan istilah “pakar/ahli”. Seperti halnya ahli kimia, ahli, fisika, ahli biologi, dan lain- lain. Meskipun dalam pengertiannya kata ulama telah mengalami penyempitan, namun ciri *khasnya* tetap tidak dilepaskan, yaitu ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka *khasyah* (rasa takut) kepada Allah swt. Oleh karena itu seorang dikatakan ulama dalam Ensiklopedi Islam berarti dia orang beragama Islam. Seseorang yang menguasai ilmu dalam bidangnya dan baru memiliki ilmu keagamaan tentang agama Islam, seperti para ahli ketimuran atau yang biasa disebut dengan orientalis tidak bisa dikatakan ulama.¹³³ Siapapun yang mungkin hanya menguasai ilmu *qur’aniyah* saja dalam hal ini termasuk ulama, begitu juga dengan para ahli atau pakar dalam bidang ilmu tertentu juga termasuk kategori ulama, selama ilmu yang ia miliki dapat bermanfaat bagi dirinya maupun terhadap orang lain. Dan ilmu apapun yang ia miliki dapat mengantarkannya kepada sikap takut, tunduk terhadap Allah. Oleh karena itu dapat dijadikan pelajaran bagi umat untuk senantiasa mengintropeksi diri dalam rangka menjadikan pengetahuan yang telah dimilikinya sebagai sarana

¹³³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. 1, 1993, hal. 121

untuk menghasilkan kedekatan terhadap Allah dan rasa takut terhadapNya serta beramal ibadah semata- mata hanya untuk mendapatkan ridloNya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang telah penulis uraikan di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Ayat- ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang karakter ulama meliputi dari akidah maupun akhlak yang mulia. Dan selain dari semua karakter tersebut terdapat karakter pokok yaitu yang memiliki pengetahuan mendalam dan dengan pengetahuannya tersebut menjadikannya memiliki rasa takut (*khasyyah*) terhadap Allah swt.
2. Relevansinya dalam kehidupan sekarang terjadi pembatasan dalam penyebutan ulama yaitu hanya kepada kyai, syekh, ustadz, da'i, muballigh karena pembatasan tersebut terkadang masih dapat menjadikan kekeliruan dalam menilai seseorang. Semua sebutan tersebut hanyalah gelar yang disematkan pada seseorang dan sifatnya *lahiriyyah*. Karena di sisi lain terdapat orang- orang yang tidak mendapat gelar semacam itu namun ia memiliki keilmuan atau keahlian dalam bidang- bidang tertentu sesuai dengan perkembangan jaman baik ilmu tentang keagamaan maupun kealaman dan dengan ilmunya yang ia miliki dapat menghantarkannya takut dan tunduk terhadap Allah.

B. Saran- saran

Hendaknya ketika melihat seseorang yang ahli berceramah, hafal beberapa surat atau bahkan hanya beberapa ayat dalam al-Qur'an dengan mengenakan jubah atau sorban, jangan langsung memiliki persepsi bahwa ia seorang ulama, padahal kita belum mengetahui karakternya seperti apa. Alangkah baiknya mengetahui dan memahami dahulu pengertian ulama dan karakter apa saja yang selayaknya dimiliki oleh seorang ulama.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, cet. 1, 2009.

Al-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil.3, terj. Syihabuddin, cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2000.

Al-Ruba'I, Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Dar al-Fikr, juz 1, tt

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufahras li al-Fazi al-Qur'an*, Bandung: CV. Ponorogo, Tth.

Al-Asfahany, Al-Raghib, *Mu'jam al Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 1972

Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. jamrah (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996)

Al-Naisabury, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke-3, cet. 2 Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3, cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Amrullah, Abdul Malik bin Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar; Jilid 7*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. V, vol. 11, 2006.

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, cet. Xv, 1994.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.

T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu makna*, Bandung: Refika Aditama, 2008.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Amrullah, Abdul Malik bin Abdul Karim, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

- Amrullah, Abdul Malik bin Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka panjimas, 1988
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dll ,Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Al-Jazairy, Sufyan, *Ashnaf al-'Ulama wa Aushofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten dan Penjilat)*, 1999.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* , Jakarta; PT. Bumi Aksara, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Prakter*, Jakarta:Rineka Cipta, 1992.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996.
- Ath-Thabari, Abu Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 4 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992
- Azra, Azyurmardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* Cet. I: Jakarta: Buku Kompas, 2002
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. 1, 1993

Al-khazin, ‘Alau al-Din Ali ibn Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Lubb at-Ta’wil wa fi Ma’a ni al-Tanzil*, vol. 2 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995

Al-Naysaburi, Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Al-Wasith fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, vol. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994

Imam Fakhruddin, Muhammad bin Umar bin Husain Ar-Razi, *At-Tafsir al-Kabir*, vol. 12, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990

Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*, Juz 19, Muassah Ar-Risalah, 2000

Al-Ardiy, Abi Dawud Sulaiman, Sunan Abi Dawud, Al-Qāhirah Mesir: Dāru Ibnu Haitsam, 2007

As-Suyuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, trj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2011

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Saiful Hakim
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 06 April 1984
3. Alamat lengkap : Ds. Kedungsari Rt.03/Rw.02, Kec. Tayu, Kab. Pati
4. Pendidikan : TK Dasar Kalitengah Mraanggen Demak
: SD Negeri 03 Kalitengah Mranggen Demak
: Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah 03 Mranggen
: Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mranggen
5. Domisili : Ds. Kedungsari, Kec. Tayu, Kab. Pati
6. Jenis Kelamin : Laki-laki.
7. Agama : Islam.
8. Status : Sudah Menikah.
9. Tinggi / Berat Badan : 167/ 60 kg.
10. Telepon / Hp : 085713734665